

**ANALISIS IMPLEMENTASI PAK KELUARGA  
DI GEREJA SIDANG JEMAAT ALLAH (GSJA)  
KABUPATEN BARITO TIMUR KALIMANTAN TENGAH**

Desi Sianipar  
A Dan Kia  
Universitas Kristen Indonesia  
desi.sianipar07@gmail.com  
dannqh\_dan@yahoo.co.id

**Abstrak**

Pendidikan agama Kristen keluarga atau yang biasa disingkat PAK Keluarga adalah pendidikan agama yang diadakan di dalam keluarga di mana orang tua berfungsi sebagai pendidik dan pengajar dalam keluarga. Sebagai upaya pendidikan, maka upaya tersebut haruslah dijalankan secara terprogram dengan baik. Untuk itu, gereja harus berperan besar dalam membimbing dan mengarahkan para orang tua melalui berbagai program pembinaan sehingga para orang tua dapat mengimplementasikannya dengan baik dalam keluarga.

Penulis telah mengadakan penelitian mengenai implementasi PAK Keluarga di lingkungan Gereja-gereja Sidang Jemaat Allah Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah dan hasilnya adalah gereja memahami bahwa PAK Keluarga telah dijalankan melalui berbagai program gereja, seperti: ibadah umum, ibadah kategorial, ibadah keluarga, dan himbauan kepada para orang tua supaya mengadakan “Saat Teduh” setiap hari di rumah masing-masing dengan mengajak anak-anak untuk berdoa, menyanyi dan membaca Alkitab bersama-sama pada pagi hari atau pada malam hari. Hampir semua gereja menganggap bahwa semua program gereja sudah bertujuan menguatkan keluarga. Sementara itu, para orang tua memahami bahwa mereka telah melaksanakan PAK keluarga melalui kegiatan Saat Teduh dan mengajak serta mendorong anak-anak mereka untuk berperilaku baik dan rajin mengikuti program-program gereja. Penulis juga belum menemukan adanya kurikulum PAK Keluarga dan buku-buku ajar yang khusus dirancang untuk PAK Keluarga.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Para informan terdiri dari para pendeta, para pengurus gereja, para orang tua, dan anak-anak yang berasal dari 13 gereja lokal di lingkungan GSJA kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah. Hasil analisis terhadap hasil penelitian menunjukkan bahwa GSJA Kabupaten Barito Timur belum melakukan PAK keluarga yang terencana dan terprogram dengan baik. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman mengenai PAK Keluarga, kurangnya keterampilan dalam menyusun kurikulum dan bahan ajar PAK Keluarga, dan kurangnya dana untuk penyelenggaraan seminar dan pelatihan yang terkait dengan PAK Keluarga. Para orang tua juga kurang memahami PAK Keluarga

dan bagaimana melaksanakannya dengan baik karena kurangnya pembinaan dari gereja, secara khusus mengenai PAK Keluarga.

Kata Kunci: Analisis, Implementasi, Pendidikan Agama Kristen, Keluarga, Gereja

## I. Pendahuluan

Pendidikan agama Kristen harus diperkuat dalam setiap keluarga Kristen, bukan hanya bertujuan memelihara iman Kristen, tetapi juga mengajarkan cara hidup beragama secara Kristen. Secara khusus pendidikan agama Kristen dalam keluarga (selanjutnya disingkat PAK keluarga) bertujuan memperkenalkan Allah melalui pemahaman yang benar akan makna dan tujuan keluarga Kristen, serta prinsip-prinsip yang mengikat hubungan dalam keluarga Kristen. Akan tetapi PAK keluarga seringkali tidak terlaksana sebagaimana yang diharapkan sehingga mengakibatkan banyak keluarga tidak mampu berkontribusi positif bagi gereja, masyarakat, dan bangsa. Kegagalan dalam pelaksanaan PAK keluarga telah menimbulkan kemunduran, bahkan kerusakan keluarga yang melahirkan banyak penyimpangan, misalnya: orang tua kerap melakukan kekerasan, penelantaran, dan tidak menjadi teladan bagi anak-anaknya, bahkan anggota-anggota keluarga saling menyakiti dan menyestakan.

Dalam hubungan dengan masyarakat, masalah-masalah sosial seperti: korupsi, kekerasan, pelecehan seksual, penyalahgunaan narkoba, radikalisme, perselingkuhan, dan lain sebagainya, merupakan bukti rapuhnya kondisi keluarga-keluarga. Dennis Rainey dan Wayne Grudem menyatakan bahwa pembangunan masyarakat harus dimulai dari keluarga.<sup>1</sup> Penguatan

keluarga mutlak dilakukan melalui tindakan memajukan pendidikan agama dalam keluarga. PAK Keluarga yang berhasil dijalankan bisa dilihat dari hasilnya, yaitu kemampuan setiap individu menempatkan diri secara positif dalam masyarakat dan mampu secara dewasa menghadapi berbagai tantangan kehidupan berdasarkan prinsip-prinsip Kristiani. PAK Keluarga sangat penting karena keluarga berperan sangat besar dalam mendidik individu-individu untuk bertumbuh dewasa dalam kehidupan mereka, khususnya dalam menghadapi berbagai perubahan sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang berlangsung sangat pesat. Harus disadari bahwa keberhasilan pendidikan agama hanya akan tercapai jika ada kerjasama di antara tiga komponen ini: keluarga, sekolah, dan gereja.

Implementasi PAK Keluarga saat ini sangat lemah yang ditandai dengan banyaknya orang tua yang tidak menjalankan pendidikan agama Kristen dalam keluarganya; dan kurangnya berbagai hal yang menunjang keberhasilan program PAK keluarga, seperti: kurikulum PAK Keluarga, bahan ajar PAK Keluarga, dan evaluasi PAK keluarga. Dalam hal ini, gereja seharusnya bertanggungjawab dalam memperlengkapi keluarga-keluarga sehingga mereka dapat mandiri dalam menjalankan PAK keluarga mereka masing-masing. N.K. Atmadja Hadinoto pernah mengungkapkan bahwa

---

<sup>1</sup> Dennis Rainey. *Local Church Family Ministry in the New Millennium*. Dalam Dennis

---

Rainey (ed.). *Building Strong Families* (Wheaton, Illinois: Crossway Books, 2002), 15.

kebanyakan gereja masih berpusat pada pendeta sehingga segala bentuk pelayanan masih berkisar pada pendeta dan tugas-tugas kependetaannya, seperti katekisasi, penelahan Alkitab, ceramah, dan berbagai pelayanan kategorial, kelompok profesi, dan kelompok minat. Gereja belum melihat PAK keluarga sebagai pelayanan khusus.<sup>2</sup> Jika dibandingkan dengan saat ini, apa yang dikatakan oleh Hadinoto belum ada perubahan yang berarti. Masih banyak gereja yang kurang memahami apa yang dimaksud dengan PAK keluarga, dan apa yang menjadi peran mereka dalam memajukan PAK keluarga. Karena itu, banyak gereja yang kurang memiliki kesadaran untuk memajukan PAK keluarga, bahkan menganggap PAK keluarga sepenuhnya adalah tanggung jawab orang tua. Hal ini misalnya tersirat dalam tulisan Harianto GP yang sangat menekankan peran keluarga sepenuhnya dalam menjalankan PAK. Salah satu cara pandang yang ditawarkannya untuk dipilih keluarga demi kepentingan perkembangan rohani dan moral anak-anak adalah: keluargalah yang bertanggungjawab mengajarkan moral dan hal-hal rohani kepada anak-anak sehingga orang tua hendaknya tidak mengharapkan bantuan orang luar.<sup>3</sup> Penulis tidak sependapat mengenai hal ini. Setiap orang tua memiliki keterbatasan dalam pengetahuan, spiritual, dan karakter sehingga masih

harus terus-menerus meningkatkan kapasitas diri mereka. Karena itulah orang tua yang menyadari keterbatasan mereka harus mengharapkan bantuan pihak lain dalam meningkatkan diri sebagai pengajar PAK dalam keluarganya. Untuk itu, gereja haruslah yang utama peduli dan memfasilitasi upaya peningkatan tersebut. Daniel Nuhamara juga mengingatkan bahwa PAK keluarga harus mendapatkan perhatian yang serius dari pihak gereja karena keluarga sebagai agen PAK tidak berjalan otomatis bila mempertimbangkan keberagaman latar belakang sosial, ekonomi, dan pendidikan orang tua. Nuhamara juga mengkritik kondisi gereja saat ini yang lebih mengutamakan pendidikan dalam jemaat dengan biaya yang cukup besar, sementara itu pendidikan kepada para orang tua sangat kurang.<sup>4</sup> Saat ini banyak hal yang diperoleh dari dunia pendidikan, namun orang tua masih merupakan pendidik utama yang secara aktif menentukan apa yang mempengaruhi anak-anak mereka. Karena itu, gereja harus memperlengkapi orangtua untuk berperan sebagai pelayan dan pendidik dalam keluarga mereka dan membantu mereka untuk memilih hal-hal yang mempengaruhi pendidikan anak-anak mereka. Orang tua membutuhkan dukungan dan bimbingan dari para pemimpin komunitas beriman.<sup>5</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan analisis terhadap peran gereja dalam memajukan PAK Keluarga di Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA)

---

<sup>2</sup> N.K. Atmadja Hadinoto. *Dialog dan Edukasi: Keluarga Kristen dalam Masyarakat Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 177.

<sup>3</sup> Harianto GP. Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini: Pembahasan Lengkap tentang Dasar, Implementasi dan Penerapan Pendidikan Agama Kristen dalam Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, dan Kehidupan Saat Ini. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2012), 71.

---

<sup>4</sup> Daniel Nuhamara. *Pembimbing PAK: Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Jurnal Info Media, 2009), 63-64.

<sup>5</sup> Robert E. Pazmino. *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 2008), 24.

Kabupaten Barito Timur Kalimantan Tengah.

## II. Tinjauan Teoritis

### 2.1 Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga (PAK Keluarga)

PAK Keluarga dalam Kekristenan berakar pada tradisi Perjanjian Lama. Dalam PL, pendidikan agama dalam keluarga terutama dilakukan oleh para orang tua. Di dalam pendidikan ini, orang tua mengajarkan hukum Taurat dan perintah-perintah Tuhan yang berhubungan dengan keseluruhan hidup. Orang tua bisa mengajarkannya pada berbagai kesempatan: ketika duduk di rumah, ketika berjalan, ketika berbaring, dan ketika bangun. Ulangan 6 dan Kitab Amsal menunjukkan peran orang tua dalam pendidikan keluarga.<sup>6</sup> Di jaman Patriarkh, pendidikan agama dilakukan dalam keluarga Yakub, Yusuf, Musa, dan lain-lain. Bahkan dalam masa pembuangan, Yeremia mengirim surat kepada orang-orang Israel di pembuangan supaya mereka membangun rumah, membentuk rumah tangga, melahirkan dan membesarkan anak-anak dalam rasa takut akan Tuhan, supaya umat tidak binasa, melainkan supaya mendapatkan harapan dan jaminan akan masa depan (Yer. 29:4-7). Di dalam PL juga ada banyak kisah kegagalan dalam keluarga karena mereka berjalan di luar kehendak Tuhan. Selanjutnya di dalam PB diperlihatkan keluarga yang saleh, yaitu keluarga Yusuf, Maria, dan keluarga Marta, Maria, dan Lazarus, keluarga Timotius, dll. Baik dalam PL maupun dalam PB, Tuhan telah menetapkan pernikahan dan keluarga sebagai karunia Tuhan yang paling berharga untuk tujuan perkembangan

dan kebahagiaan manusia. Bahkan hubungan Allah dan orang percaya digambarkan seperti hubungan orang tua dan anak, yaitu Allah disebut sebagai Bapa, Yesus sebagai anak, dan orang percaya disebut sebagai anak-anak Allah. Dengan ini, tampak bahwa Tuhan menghendaki supaya semua manusia menjadi satu keluarga besar di dalam Allah.<sup>7</sup>

Pendidikan agama Kristen dalam keluarga (PAK Keluarga) artinya pendidikan yang dilakukan oleh orang tua selaku pendidik dan pengajar bagi anak-anaknya atau seluruh anggota keluarganya berdasarkan ajaran Kristen. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk pengetahuan, spiritualitas, dan karakter para anggota keluarga berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Dengan begitu, keluarga dapat menjadi kuat dan dewasa untuk terlibat dalam masyarakat dengan segala proses dan tantangan yang dihadapinya sebagaimana yang dikatakan Stephen Tong bahwa keluarga merupakan unit dasar yang membentuk masyarakat dan dasar dari suatu bangsa yang kuat dan gereja yang sejati.<sup>8</sup> Daniel Nuhamara juga menyatakan bahwa wadah paling potensial untuk menanamkan iman yang kokoh, dan pembentukan kepribadian serta karakter ada di dalam keluarga.<sup>9</sup> Karena itu, pendidikan agama Kristen memang pertama-tama harus dilakukan dalam keluarga.

Pendidikan agama Kristen dalam keluarga tentu saja harus dijalankan sejak terbentuknya keluarga melalui

<sup>6</sup> Pazmino, *Op. Cit.*, 23.

<sup>7</sup> Enklaar dan Homrighausen, *Ibid.*, 129-133.

<sup>8</sup> Stephen Tong, *Keluarga Bahagia*, LRII (Jakarta: Momentum 2012), 99.

<sup>9</sup> Daniel Muhamara, *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Infomedia 2007), 50.

pernikahan Kristiani. Suami dan isteri harus membangun keluarganya di atas dasar yang kuat sebelum hadirnya anak-anak dalam keluarga. Untuk itu, bantuan gereja sangat diperlukan untuk memperkuat keluarga. Dennis Rainey menyatakan bahwa setidaknya ada empat tugas gereja di era milenial ini dalam memperkuat keluarga, yaitu: (1) Para pemimpin gereja harus menjadi teladan melalui kehidupan keluarga yang kuat secara pengetahuan, spiritual dan karakter supaya bisa membimbing keluarga-keluarga di dalam jemaat yang dilayaninya.; (2) Gereja harus menjadi pusat yang memperlengkapi kehidupan keluarga dan kehidupan pernikahan dengan fokus pada pemberitaan Injil, pembangunan kedewasaan rohani, dan kemajuan kerajaan Tuhan di dalam generasi masa kini. Upaya pembangunan tubuh Kristus (jemaat) bukanlah dimulai dengan program-program yang diadakan di gereja, tetapi dimulai di dalam keluarga-keluarga.; (3) Gereja harus menjadi pelindung atau penjaga janji pernikahan Kristen karena Tuhan menghendaki keturunan ilahi (Mal. 2:15). Gereja perlu bertindak radikal dalam mendidik jemaat untuk menghargai dan mempertahankan janji pernikahan yang telah diikrarkan seseorang kepada pasangannya di hadapan Tuhan dan jemaat, karena pada masa kini, perceraian sangat mudah dilakukan. Gereja perlu membuat program-program penguatan janji pernikahan.; (4) Gereja harus menantang dan merekrut kaum awam, yaitu pasangan-pasangan suami-isteri untuk bersedia menjadi mentor bagi keluarga dan pernikahan orang-orang muda sebagai wujud tanggung jawab untuk mendewasakan generasi muda.<sup>10</sup>

<sup>10</sup> Dennis Rainey, *Op. Cit.*, 18-28.

Penjelasan ini menunjukkan betapa besar peran dan tanggungjawab gereja untuk melindungi, mendidik, dan mendewasakan keluarga-keluarga sebagai bagian dari upaya pendidikan agama Kristen bagi keluarga.

### 2.1.1. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga

Pendidikan agama Kristen dalam keluarga memiliki beberapa fungsi, yaitu: pertama, tempat dan sarana pembentukan kepribadian yang berdasarkan nilai-nilai Kristiani, yaitu manusia yang menerima pembaruan terus-menerus dari Tuhan sehingga membuat dia bertumbuh menjadi manusia yang bertanggungjawab atas kehidupan dan lingkungannya. Pembaruan tersebut harus berlangsung sejak kecil di lingkungan keluarga di mana orang tua bertindak sebagai pendidik terhadap anak-anaknya, yang menanamkan nilai-nilai Kristen kepada anak-anak mereka sejak kecil. Sebagai pengajar, orang tua juga harus menjadi pembelajar yang bersedia untuk menerima pengajaran. Akan tetapi, menurut Wuwungan, gereja harus memikirkan cara yang tepat untuk memberikan penyuluhan kepada para orang tua sehingga mereka merasa turut bertanggungjawab atas pembentukan kepribadian anak-anak mereka. Orang tua tidak mudah menyerahkan pendidikan tersebut kepada para pengasuh anak. Mereka harus dengan sabar, setia, bijaksana, tekun dan berani mempercayai anak-anak mereka karena pendidikan kepribadian berlangsung terus seiring munculnya tantangan-tantangan yang baru.<sup>11</sup>

<sup>11</sup> O.E.Ch. Wuwungan, *Pemahaman Alkitab dan Warga Gereja* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997), 315-318.

### 2.1.2. Pengajar dalam Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga

Dalam pendidikan, tentu harus ada pengajar dan yang diajar. Dalam keluarga, pendidik utama adalah orang tua; dan anak-anak atau anggota keluarga lainnya adalah yang diajar. Orang tua memiliki otoritas dalam memberikan pendidikan dalam keluarganya. Karena itu, orang tua harus mampu menjadi pendidik yang dapat diteladani oleh anak-anaknya dalam hal pengetahuan, spiritual, dan karakter yang sesuai dengan kehendak Allah. Dalam hal mengajar, kedudukan ayah dan ibu haruslah setara dan memiliki visi, misi, dan tujuan yang sama dalam mendidik keluarga mereka. Keduanya harus memperlihatkan komitmen, kasih, loyalitas dan integritas dalam mengajar anak-anak. Hadinoto menegaskan hal yang sama bahwa orang tua adalah yang mempunyai tanggungjawab primer dalam melakukan pendidikan kepada anak-anak mereka karena merekalah yang memiliki hubungan emosional, afektif, dan intensitas pergaulan dengan anak-anak mereka. Mereka pula yang paling mengenal dan paling berkepentingan terhadap anak-anak mereka. Keberhasilan PAK keluarga adalah ketika nilai-nilai Kristen dihadirkan dalam keluarga.<sup>12</sup>

Sebagai guru dalam keluarga, orang tua mengajarkan ketangkasan motorik dan keterampilan melalui latihan-latihan. Anak harus diajar tentang peraturan-peraturan keluarga, tatanan lingkungan masyarakat, dan menanamkan pedoman hidup bermasyarakat.<sup>13</sup> Dalam hal ini, orang

tua harus bertindak aktif untuk mengawasi kehidupan anak-anak sehingga mereka tetap berjalan sesuai dengan apa yang diajarkan orang tua. Meskipun demikian, bukan berarti orang tua menjadi guru yang otoriter, tetapi harus juga memberi ruang untuk berdialog sehingga anak mampu menghargai ajaran yang disampaikan orang tua.

### 2.1.3. Pelajaran dalam PAK Keluarga

Pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga tentu saja tidak sama dengan pendidikan agama yang diberikan dalam gereja dan sekolah. Meski demikian, kualitas pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak sejak dari masa kecilnya sangat menentukan pemahamannya tentang Allah. Perry W.H. Shaw menekankan bahwa pemahaman spiritual anak diperoleh secara sangat signifikan melalui hubungan-hubungan yang dipelihara dalam keluarga. Ada begitu banyak penelitian yang memperlihatkan adanya hubungan yang kuat antara pengasuhan orang tua dan pemahaman anak tentang Allah.<sup>14</sup>

Dalam pelaksanaan pendidikan agama Kristen dalam keluarga, hal-hal yang dipelajari harus dipikirkan secara matang karena ini berkaitan dengan pembentukan pengetahuan, spiritual, dan karakter anak. Menurut Hadinoto, hal pertama yang harus dipelajari dalam keluarga bukanlah pengetahuan kognitif tentang berbagai doktrin Kristen, melainkan kualitas relasi dalam keluarga. Orang tua sebagai pendidik harus mampu merekatkan hubungan dialogis dalam keluarga berdasarkan

<sup>12</sup> Hadinoto, *Ibid.*, 283.

<sup>13</sup> Yulia Singgih D. Gunarsa, *Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman* (Jakarta: Penerbit Libri BPK Gunung Mulia, 2012), 48-50.

<sup>14</sup> Perry W.H. Shaw. *Parenting that reflects the character of God*. CEJ: Series 3, Vol.13, No.1. 2016 (Shaw 2016, 44-46)

nilai-nilai Kristen melalui keteladanan hidup mereka.<sup>15</sup> John Ng juga menekankan hal yang sama, bahwa yang terpenting dari semua masalah dalam pendidikan dalam keluarga adalah mengutamakan kekuatan persahabatan dan relasi. Karena dari situlah diperoleh kebaikan dan keterbukaan untuk belajar satu sama lain.<sup>16</sup>

Untuk pembentukan spiritual anak, orang tua selaku pengajar PAK dalam keluarga dapat mengajarkan empat hal penting, yaitu: kasih kovenan yang tanpa syarat, anugerah, penguatan, dan kedekatan hubungan. Tentang kasih kovenan, orang tua mengajar pertamanya melalui keteladanan kasih mereka. Itu merupakan sumber yang memperkuat anak dan membuatnya setia kepada Tuhan dan komunitasnya. Dalam hal ini, keteladanan kasih orang tua merefleksikan kasih Allah, yang dapat menolong dan menyembuhkan anak dari berbagai pengalaman yang berpotensi menjauhkannya dari Allah. Orang tua dapat mengajarkan pengakuan iman, pengampunan, dan rekonsiliasi dengan Allah, diri sendiri, dan orang lain. Pokok tentang anugerah dapat diajarkan orang tua, khususnya menyangkut sikap yang menunjukkan penerimaan dan pengampunan. Kedua hal ini harus ditunjukkan orang tua melalui keteladanan sehari-hari di mana orang tua menjadi model Allah yang menerima dan mengampuni dosa dan kelemahan manusia. Hal ini dapat diajarkan para orang tua melalui karya Allah yang telah dinyatakan dalam inkarnasi, kematian, dan kebangkitan Yesus. Melakukan penguatan dalam keluarga artinya

membangkitkan semangat, bukan menguasai orang lain. Memperkuat artinya aktif memampukan orang lain untuk tetap kuat. Dalam hal ini, Yesus merupakan model orang tua yang tidak menggunakan kekuasaan-Nya untuk mengendalikan orang lain, melainkan untuk melayani, mengangkat yang jatuh, mengampuni orang bersalah, dan mendorong terjadinya pertumbuhan (Yoh. 1:12-13, 10:10; Ef. 4:13; Gal. 5:22-23). Hal lain yang sangat penting diajarkan para orang tua kepada anak-anak mereka adalah kedekatan hubungan dengan Allah yang berdasarkan pengenalan akan pemahaman, kepedulian, komunikasi dan persekutuan dengan orang-orang lain. Kedekatan adalah kemampuan untuk tetap terbuka sepenuhnya dan transparan di hadapan Allah dan orang lain (Rm. 8:26-27).<sup>17</sup>

Dalam PAK keluarga, orang tua melakukan pendidikan karakter kepada anak-anak mereka dengan menekankan nilai dan kualitas pribadi. Orang tua harus membentuk karakter anak-anak, yaitu dengan mengajar mereka untuk menghormati Tuhan, menghormati orang-orang yang lebih tua, dan memiliki standar moral. Orang tua harus mengajarnya dengan penuh keyakinan dan menanamkannya dalam diri anak-anak melalui keteladanan. M. Jackson mengatakan bahwa keluarga merupakan tempat untuk mengajar Firman Tuhan kepada anak-anak dan untuk memperlihatkan bagaimana orang tua menjalani gaya hidup Kristen di hadapan anak-anak mereka, dan kemudian anak-anak akan meneladani perbuatan orang tua mereka. Orang tua harus

<sup>15</sup> Hadinoto, *Op.Cit.*, 295.

<sup>16</sup> John Ng, *Dim Sum untuk Keluarga: Tips Menjalin Hubungan bagi Pasangan dan Orangtua* (Yogyakarta: Gloria Graffa, 2010), 147-150, 177-179.

<sup>17</sup> Judy Ten Elshof. Family life education. Dalam Michael J. Anthony (ed.), *Christian Education: Foundations for the twenty-first century* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic: 2001), 196-197.

memperlihatkan kehidupan keluarga yang ideal melalui hubungan yang baik (1 Ptr. 3:7), yaitu: suami dan isteri harus berusaha membuat diri mereka layak mendapatkan hormat dengan menciptakan kehidupan pernikahan yang bahagia dan menyenangkan Tuhan, penuh kasih, penuh pengampunan, sukacita, dan penuh kedamaian. Mereka harus hidup beribadah dengan adanya persekutuan doa dan ibadah keluarga, mengajar anak takut akan Tuhan dan hidup kudus; membicarakan masalah-masalah praktis bersama dengan anak-anak; menyediakan buku-buku rohani untuk mereka baca; berdoa dan mengajar anak untuk berdoa; serta menyanyi bersama (Kol. 3:16); mencontohkan kedisiplinan yang terus-menerus, bertindak dengan keyakinan, serta menegur dan mengampuni (Mzm. 101:2).<sup>18</sup>

## 2.2 Implementasi PAK Keluarga

### 2.2.1. Peran Gereja

Dalam perjalanan hidup, keluarga-keluarga menghadapi tantangan dan kesulitan, dan tidak semua keluarga cakap menghadapinya. Sejak terbentuk sebuah keluarga, pertolongan, bimbingan dan arahan selalu dibutuhkan dari keluarga besar, dari gereja, dari organisasi-organisasi pemerhati anak, dan dari keluarga-keluarga lain. Tidak ada keluarga yang mampu berjalan sendiri dan sukses memenuhi kehendak Tuhan tanpa bantuan keluarga lain dan gereja. Secara khusus, gereja memiliki peran besar dalam melakukan pendidikan terhadap keluarga-keluarga Kristen. Dengan pendidikan yang

diterimanya dari gereja, akan memampukan para orang tua melakukan pendidikan atau bimbingan dalam keluarganya sendiri. Pendidikan yang diberikan gereja harus berlangsung selamanya sehingga keluarga mampu menjalankan perannya dalam keluarga, gereja, dan masyarakat secara maksimal dan berkesinambungan dari generasi ke generasi. Menurut Junihot S., ada banyak faktor yang mempengaruhi hubungan orang tua dan anak, yaitu: faktor ekonomi, konflik rumah tangga, tuntutan pekerjaan, kurangnya pengetahuan tentang perkembangan anak-anak, kemampuan untuk berperan sebagai orang tua.<sup>19</sup> Karena itu, peran gereja sangat menentukan dalam menolong para orang tua dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi sehingga mereka mampu melaksanakan PAK dalam keluarga mereka.

Ada beberapa peran gereja dalam memajukan pendidikan agama Kristen dalam keluarga, yaitu:

- a) Menjadikan Gereja sebagai Pola Keluarga yang Sehat

Elshof menyatakan bahwa pendidikan kehidupan keluarga seharusnya berpusat di rumah dan merupakan tanggungjawab orang tua, didukung oleh gereja dan didasarkan pada teologi Alkitabiah, dan hubungan yang kuat dengan Tuhan dan orang-orang lain. Karena itu, gereja memiliki peran utama dalam membentuk kehidupan keluarga yang sehat. Gereja harus memberi teladan dengan menjadikan gereja sebagai keluarga yang sehat, menghubungkan dan membangun

<sup>18</sup> M. Jackson. *A Historical Study of Christian Education: Past-Present-Future* (Bloomington: West Bow Press, 2014), 83-86.

<sup>19</sup> Junihot S., *Psikologi Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2016), 105.

keluarga-keluarga yang beragama.<sup>20</sup>

Saat ini banyak keluarga yang rapuh di mana di dalamnya ditemukan ketidakbahagiaan, keterasingan, perceraian, pertikaian, orang-orang yang tidak menikah karena trauma, anak-anak yang menderita karena orang tua yang bermasalah, dan sebagainya. Mereka sulit menemukan teladan dan inspirasi bagi kemajuan hidup mereka. Di sini peran gereja sangat besar dengan hadir sebagai cerminan kehidupan keluarga yang harmonis dan bahagia. Menurut Pamela Erwin, gereja dipanggil Tuhan untuk menjadi keluarga dari keluarga-keluarga. Gereja harus menciptakan lingkungan yang di dalamnya ada relasi yang hangat dan keterhubungan satu sama lain. Gereja sebagai keluarga dari keluarga-keluarga adalah tempat di mana setiap pribadi dikenal, dikasihi, dan diperkuat.<sup>21</sup>

#### b) Mengupayakan Pembaruan Keluarga

Gereja memiliki peran yang sangat penting dalam memperbaiki keluarga. Untuk itu, gereja perlu menetapkan standar-standar atau batasan-batasan yang harus dipatuhi dalam keluarga. Gereja juga harus berani menetapkan standar dan mempertahankannya, dan mampu menyusun strategi-strategi inovatif untuk membentuk keluarga yang baik dengan bersedia meninggalkan beberapa praktik lama dan memberlakukan beberapa hal baru.<sup>22</sup>

Membarui keluarga artinya juga memperkuat keluarga-keluarga untuk menghadapi berbagai masalah dan

tantangan yang dihadapi. Elshof menyatakan bahwa saat ini keluarga-keluarga menghadapi masalah-masalah, seperti: dominasi berbagai komoditas, disintegrasi komunitas, kompleksitas komunikasi, dan fragmentasi kesadaran atau hati nurani. Untuk itu gereja harus melakukan: penguatan relasi dalam keluarga, rekonstruksi komunitas dengan membangun sikap inklusivitas dalam keluarga; revitalisasi komunikasi dan pengembangan komunikasi dalam keluarga melalui berbagai aktivitas, serta pengembangan kegiatan keagamaan dalam keluarga; reintegrasi kesadaran; kebergantungan pada keyakinan dan nilai yang diajarkan gereja; keterbukaan pada orang-orang yang berbeda; pelayanan dan kesaksian.<sup>23</sup>

#### c) Menyusun Kurikulum dan Materi Ajar untuk PAK Keluarga

Kurikulum dan materi ajar mutlak diperlukan dalam pendidikan. Kurikulum dan materi itu harus disusun dengan baik dan bertujuan. Para orang tua tidak bisa dilepaskan begitu saja untuk mandiri dalam memberikan pengajaran dan menetapkan materi ajarnya. Mengingat bahwa kemampuan setiap orang tua berbeda, dan banyak orang tua muda yang belum berpengalaman dalam mengajar dan membentuk pengetahuan, spiritualitas, dan karakter anak-anak, maka gereja harus mengambil peran untuk menyusun kurikulum dan menetapkan materi ajar untuk PAK Keluarga sesuai dengan kebutuhan keluarga-keluarga. Sebagai contoh untuk dipertimbangkan, gereja bisa menetapkan materi ajar yang diberikan oleh Hadinoto dan Elshof, yaitu pada tahap awal pelaksanaan PAK keluarga, materi ajar bisa menyangkut

<sup>20</sup> Elshof, *Op. Cit.*, 195.

<sup>21</sup> Pamela J. Erwin, *The Family-Powered Church* (Eugene, Oregon: Wipf & Stock Publishers, 2000), 14-16.

<sup>22</sup> Dennis Rainey, *Op. Cit.*, 16-18.

<sup>23</sup> Elshof, *Op. Cit.*, 198-199.

kualitas relasi dalam keluarga atau menyangkut empat pokok: kasih kovenan yang tanpa syarat, anugerah, penguatan, dan kedekatan hubungan.

Materi ajar yang menekankan pada pembangunan relasi dalam keluarga dan komunitas persekutuan dalam gereja akan menghasilkan kedekatan hubungan dengan Allah dan sesama. Hal ini terutama sangat penting untuk keluarga-keluarga yang mengalami *broken home* karena mereka memiliki pengalaman kurang baik di mana kasih dan kepercayaan telah rusak pada masa lalu. Mereka menjadi kurang mampu membangun kepercayaan kepada Allah dan mengalami kedekatan dengan Allah. Karena itu, PAK dalam keluarga harus dimulai dengan memulihkan dan memperkuat pengalaman spiritual orang tua sehingga mereka mampu memberi keteladanan kepada anak-anak mereka. Dengan demikian, gereja memperbaiki pola-pola hubungan yang tidak sehat yang telah diturunkan dari generasi-generasi sebelumnya. Bila hal ini terjadi, maka keluarga akan mampu terlibat dalam memenuhi amanat agung Yesus Kristus; membentuk kesinambungan tujuan hidup keluarga antar generasi; dan memberi kestabilan dalam masyarakat. Keluarga-keluarga dapat menjadi sumber daya yang produktif dalam masyarakat yang lebih besar.<sup>24</sup>

Selanjutnya para orang tua harus memberikan pengajaran tentang pokok-pokok ajaran Kristen, walaupun metodenya tentu tidak sama seperti metode mengajar di sekolah atau di Sekolah Minggu. Orang tua harus memiliki pemahaman yang benar mengenai pokok-pokok ajaran Kristen sehingga tidak mengajarkan hal yang salah kepada anak-anak. Salah satu buku

mengenai pengajaran ini ditulis oleh Khezia dan Samuel Talahatu, yaitu *Theology for Kids: Panduan Teologi Bagi Guru-guru Sekolah Minggu* dengan maksud membantu mengatasi kesulitan guru-guru Sekolah Minggu dan para orang tua (orang-orang yang tidak berpendidikan teologi) dalam mengajarkan Firman Allah. Para orang tua harus siap dan mampu mengajar dengan benar pokok-pokok tentang Allah (hakikat, karya dan sifat-sifat-Nya), ciptaan Allah (alam dan manusia), manusia (laki-laki dan perempuan: kesamaan dan perbedaan, manusia sebagai gambar Allah), dosa (arti dosa, kejatuhan manusia dalam dosa, akibat dosa, dan pemulihan manusia dari dosa).<sup>25</sup>

#### d) Menyediakan Program Pembinaan terhadap Keluarga

Dalam buku karangannya *Dialog dan edukasi: Keluarga Kristen dalam masyarakat Indonesia* yang ditulisnya tahun 1993, Hadinoto mempertanyakan apa yang sudah diberikan gereja melalui pendidikan agama Kristen kepada keluarga. Dia mengakui bahwa tugas melaksanakan PAK Keluarga adalah pertama-tama tanggungjawab orang tua, tetapi banyak orang tua yang tidak menyadari tugas tersebut sebagai tanggungjawabnya. Banyak pula orang tua muda yang tidak memiliki pola pendidikan yang dapat diteladaninya dari keluarga besarnya karena situasi hidup membuat keluarga muda harus terpisah dari keluarga besarnya. Tetapi menurut Hadinoto, kelemahan pada orang tua Kristen bukanlah sepenuhnya kesalahan mereka. Gereja memiliki tanggung

<sup>24</sup> Ibid., 198.

<sup>25</sup> Khezia dan Samuel Talahatu, *Theology for Kids: Panduan Teologi Bagi Guru-guru Sekolah Minggu* (Yogyakarta: Penerbit Lembah Manah, t.th.), 1-119.

jawab untuk menolong para orang tua tersebut. Gereja harus mempunyai usaha pendidikan agama Kristen yang dilakukan secara sengaja dan terprogram dengan baik untuk mendorong proses belajar bersama dalam persekutuan sehingga memudahkan para orang tua dapat menerapkan PAK dalam keluarga.<sup>26</sup>

Gereja harus peka dan peduli terhadap kebutuhan orang-orang muda yang siap memasuki pernikahan dan membentuk keluarga baru, serta para orang tua yang sedang membina keluarga mereka. Sebagai contoh yang baik, Timotius I. Ketut Adi Hardana memaparkan tentang program pembinaan yang diberi nama Kursus Persiapan Perkawinan dan Kursus Perkawinan di kalangan gereja Katolik. Dia menyatakan bahwa gereja perlu membuat program pembinaan yang memberikan pengetahuan teologi, psikologi, moral, seksualitas, kesehatan, ekonomi, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan keluarga. Dengan begitu, mereka akan mampu bertindak bijaksana menurut ajaran Kristen. Karena itu, program pembinaan keluarga harus melibatkan pendeta, dokter/bidan, ekonom, psikolog, ahli hukum sipil dan pasangan suami isteri.<sup>27</sup>

e) Memperlengkapi Orang tua Menjadi Pengajar PAK dalam Keluarga

Sebagaimana pengajar-pengajar PAK di gereja dan sekolah harus mendapatkan pendidikan dan pelatihan supaya mereka memiliki berbagai kompetensi dalam mengajar para

muridnya, maka demikian pula yang harus dilakukan terhadap para orang tua. Dalam hal ini, gereja bertanggungjawab dalam memperlengkapi para orang tua dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan dalam mengajar anak-anak mereka. Elshof menyatakan bahwa gereja harus menolong para orang tua melalui penggunaan karunia-karunia mereka di dalam keluarga.<sup>28</sup>

Enklaar dan Homrighausen menekankan pentingnya semua pemimpin jemaat mencurahkan tenaga untuk membina keluarga-keluarga Kristen supaya menjadi kuat dan sehat. Dalam rangka memperlengkapi para orang tua sebagai pengajar PAK dalam keluarga, gereja sudah harus memulainya sejak mempersiapkan pernikahan anggota-anggota keluarga dengan memberikan kepada mereka pembinaan mengenai bagaimana hidup sebagai suami dan isteri, dan bagaimana menata keluarga mereka nantinya. Di dalamnya, pendeta harus memberi penjelasan tentang makna dan fungsi nikah Kristen. Pendeta harus terus-menerus memimpin dan membantu keluarga baru itu supaya mereka mampu menjadi bagian dari tubuh Kristus dan mampu memimpin ibadah dalam keluarganya sehingga keluarganya menjadi berkualitas sesuai dengan yang dikehendaki dalam Kekristenan. Mereka juga harus diajarkan tentang tugas dan tanggungjawab mereka dalam mendidik anak-anak mereka sehingga kerohanian yang baik. Pendeta harus memberikan arahan dan bimbingan agar mereka menaruh perhatian pada buku-buku rohani yang akan membantu dalam pendidikan keluarga mereka. Untuk memperlancar kegiatan pembinaan terhadap keluarga-keluarga, pimpinan

<sup>26</sup> Hadinoto, *Op.Cit.*, 11-13.

<sup>27</sup> Timotius I Ketut Adi Hardana, *Kursus Persiapan Perkawinan* (Jakarta: Penerbit Obor, 2010), 2-3.

<sup>28</sup> Elshof, *Op.Cit.*, 197.

gereja di pusat dan di lokal harus memikirkan untuk membentuk suatu tim yang akan membantu pekerjaan pendeta. Mereka bersama-sama merancang dan mempersiapkan upaya pembinaan dalam keluarga. Gereja harus memberikan pelatihan bagaimana orang tua mampu mengajar anak-anak mereka dengan baik. Gereja memuridkan para orang tua sehingga mereka dimampukan untuk tampil sebagai orang tua Kristen yang menjalankan nilai-nilai Kristiani di hadapan anak-anak mereka.<sup>29</sup>

### 2.2.2. Peran Orang tua dalam Implementasi PAK Keluarga

#### a. Menetapkan Visi Keluarga

Keluarga harus memiliki visi. Keluarga yang tanpa visi, tidak memiliki arah dan tujuan yang jelas dalam perjalanannya. Anak-anak akan bertumbuh dan terbentuk sebagai pribadi-pribadi yang tidak sesuai dengan kehendak Allah. Padahal Allah menghendaki munculnya generasi yang saleh dari suatu pernikahan yang disebut Nabi Maleakhi sebagai keturunan ilahi (Mal. 2:15). Dengan adanya visi yang jelas, maka orang tua bisa menentukan pola asuh yang tepat untuk anak-anak mereka, khususnya ketika melewati tahap-tahap perkembangannya. Hal ini dikemukakan pula oleh Junihot S., bahwa orang tua harus menentukan secara tepat mengenai pola asuh dan siapa yang mengasuh anak mulai dari usia dini hingga dia mampu mandiri, untuk menjamin keamanan, kenyamanan, pengaruh sosial dan lingkungan yang berdampak bagi perkembangan psikologisnya.<sup>30</sup>

<sup>29</sup> Enklaar dan Homrighausen, *Op.Cit.*, 134-136.

<sup>30</sup> Junihot S., *Op.Cit.*, 4-97.

#### a. Menyelenggarakan Ibadah Keluarga

Ibadah keluarga adalah sarana yang sangat efektif dalam memberikan pendidikan dalam keluarga. Dave Earley mengatakan bahwa ibadah keluarga bisa diberikan secara fleksibel dalam soal jumlah hari dalam seminggu, durasi ibadah, dan isi ibadah. Hal ini tergantung pada usia anak-anak, banyaknya pekerjaan rumah yang harus mereka kerjakan, dan banyaknya kegiatan anak di sekolah. Ibadah keluarga bisa diisi dengan pembacaan Alkitab, diskusi, dan menghafal ayat. Meski demikian, pelaksanaan ibadah keluarga harus tetap diatur. Beberapa hal penting yang perlu diperhatikan mengenai pelaksanaan ibadah keluarga adalah: konsistensi pada pembacaan Alkitab, fleksibel dalam mempertimbangan situasi dan kondisi, dan memperlihatkan keterbukaan dan kejujuran.<sup>31</sup>

#### b. Memberikan Keteladanan

Menjadi teladan dalam keluarga tidak selalu mudah, khususnya bagi para orang tua muda yang baru beberapa tahun menikah. Mereka membutuhkan banyak penyesuaian satu sama lain; harus belajar saling mengenal dan memahami pikiran dan perasaan di antara keduanya. Dalam proses penyesuaian itu, bisa timbul banyak masalah dan konflik dalam keluarga. Masalah dimulai dari keuangan, karakter, kebiasaan, dan latar belakang yang berbeda.<sup>32</sup> Masalah yang tidak

<sup>31</sup> Dave Earley, *14 Resep Ampuh Mengasuh Anak dengan Cara Allah* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2011), 126-128.

<sup>32</sup> Permasalahan dalam keluarga dan perkawinan digambarkan dalam Maureen Rogers Law & Lanny Law, *God Knows Marriage isn't Always Easy (Tuhan Tahu Perkawinan Tidak Selalu Mudah)* (Malang: Penerbit Dioma, 2008),

berhasil di atasi dengan baik, bisa menyebabkan pertengkaran suami-isteri. Kalau masalah tersebut tidak di atasi dengan baik, anak-anak bisa menjadi saksi pertengkaran, bahkan bisa menjadi sasaran pelampiasan kemarahan atau kekecewaan orang tua. Bagaimanapun proses penyesuaian harus berlangsung, akan tetapi setiap orang tua harus menyadari perannya bagi anak-anak mereka, yaitu memberikan keteladanan. Jangan sampai menimbulkan sakit hati, kekecewaan, dan kemarahan anak, yang akan berakibat pada perkembangan spiritual dan psikologis anak.

Keteladanan orang tua sangat penting diperlihatkan kepada anak-anak sebagai bentuk pengajaran yang hidup, dan realistis. Melalui keteladanan, anak-anak dapat menyaksikan bagaimana orang tua mampu melakukan berbagai tugasnya secara bertanggungjawab dan mengatasi berbagai permasalahan dengan bijaksana berdasarkan ketaatan dan kebergantungan kepada Tuhan. Kemampuan orang tua untuk menjadi teladan hanya bisa terjadi kalau mereka mengandalkan pimpinan Tuhan melalui Firman-Nya yang tertulis dalam Alkitab. Mengajar melalui keteladanan sangat efektif. Hal ini ditegaskan oleh Harianto GP dengan menyatakan bahwa teladan orang tua merupakan Injil yang dapat dilihat, dirasakan, dan dinikmati oleh anak karena perilaku yang ditunjukkan orang tua dan cara memperlakukan anak akan sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak di masa depannya.<sup>33</sup>

Dave Earley menekankan bahwa orang tua harus mempercayakan diri kepada Allah selaku Bapa yang

menciptakan keluarga, orang tua, dan anak. Dialah yang paling memahami segala tipe anak, orang tua, dan keluarga. Karena itulah, Tuhan telah memberikan banyak pengajaran tentang orang tua, anak, dan keluarga dalam Alkitab. Alkitab mengajari para orang tua bagaimana hidup sebagai orang berhikmat (Ams. 4:1-2) yang tampak melalui praktik hidup sehari-hari. Secara Alkitabiah, hikmat diartikan keterampilan, kemampuan, keahlian, keahlian, kompetensi, bakat, atau kecakapan, yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan bisa berupa kemampuan yang baik dalam mengambil keputusan, memilih teman, menetapkan perilaku, mengelola uang, mengerjakan tugas, menghidupi keluarga, dan berbagai kecakapan lainnya. Hikmat juga bisa berupa kemampuan untuk mengatasi kehidupan dengan akal sehat dan karakter. Hikmat yang demikian berasal dari Tuhan (Ams. 1:7). Hikmat yang demikian harus diturunkan kepada anak-anak, dan itulah yang menjadi sasaran dan target pendidikan dalam keluarga, yakni menjadikan anak-anak menjadi berhikmat dalam dunia ini (Luk. 2:40,52). Hikmat itulah yang akan melindungi anak-anak dari hidup yang jahat, percabulan, kemalasan, keputusan yang salah (Ams. 1-9). Untuk itu, maka keteladanan orang tua sebagai orang berhikmat menjadi sangat fundamental dalam pendidikan.<sup>34</sup>

Karakter orang tua yang baik akan terwujud dalam perilaku yang berkesan dan ditiru anak sepanjang hidupnya. Ruth S. Kadarmanto menunjukkan karakter orang tua yang dibutuhkan anak, khususnya remaja, yaitu: percaya diri karena merasa dirinya berharga;

---

15-192.; Larry Burkett, *Panduan Lengkap Keuangan bagi Pasangan Muda* (Bandung: Pionir Jaya, 2008), 5-254.

<sup>33</sup> Harianto GP, *Op. Cit.*, 69.

---

<sup>34</sup> Earley, *Op.Cit.*, 2-10.

menghargai dirinya dan anak-anaknya; menghargai profesinya dan menyukai pekerjaannya; memiliki rasa humor dan mampu mengatasi ketegangan keluarga; jujur dan konsisten; stabil atau mampu berpikir tenang ketika ada masalah; optimis; mampu menemukan makna dalam perjalanan kehidupan; menghargai orang lain; memberi perhatian secara positif; memberi tanggapan yang wajar dan sehat; berperilaku mengasahi; suka berelasi dengan orang lain; fleksibel dan bisa menghadapi perubahan dengan baik; bertanggungjawab; sadar keterbatasan; mampu menetapkan prioritas; terbuka mengenai masalah-masalah tertentu dan melibatkan anak untuk ikut memberikan solusi penyelesaiannya.<sup>35</sup> Yang selalu patut dipertimbangkan adalah para “*orang tua merupakan model praktik kekristenan terbaik (atau terburuk) yang akan dilihat oleh anak-anak mereka.*”<sup>36</sup>

### c. Memberikan Didikan

Fokus utama orang tua dalam kehidupan anak-anak mereka adalah pendidikan. Menurut Dave Earley, mendidik artinya memandu, melatih, mengajar, memperlihatkan, memotivasi, memperbaiki, mendampingi perjalanan hidup mereka. Beberapa prinsip yang harus dilakukan orang tua dalam mendidik adalah: meletakkan fondasi yang benar, memberi teladan yang baik, memahami rintangan yang utama, memperbaiki kesalahan, berkomunikasi, mendoakan, mengajak anak terlibat dalam pelayanan, mengajarkan firman Tuhan, memotivasi, menyerahkan anak kepada Tuhan, memimpin anak untuk

mengenal Tuhan secara pribadi. Dalam hal ini, orang tua harus menyadari bahwa tugas mendidik adalah proses aktif, disengaja, memerlukan keterlibatan, beragam jenisnya, kooperatif, diarahkan, fleksibel, terus berlangsung, dan mendatangkan buah.<sup>37</sup> Sebagai pendidikan yang disengaja dan untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni keberhasilan anak, maka orang tua harus mampu menciptakan situasi pendidikan yang baik, bahan-bahan pendidikan dan metode mendidik yang tepat. Situasi pendidikan yang baik adalah keluarga dipenuhi oleh kasih, tidak otoriter, tidak memberi kebebasan yang tanpa batas, tidak melindungi secara berlebihan, memiliki norma, tetapi tidak terlalu tinggi, dan tidak terlalu banyak aturan.<sup>38</sup>

Mendidik anak memerlukan inisiatif dan tindakan dari orang tua. Orang tua harus bekerja keras membantu anaknya berkembang dengan baik dengan menggunakan beragam pendekatan yang kreatif, fleksibel dan seimbang. Mengikuti kelas Sekolah Minggu bagi anak tidaklah cukup, orang tua harus terlibat dalam pendidikan anak secara personal secara terus-menerus supaya anak itu berkembang hikmatnya dengan baik hingga masa dewasa. Pendidikan harus menyerahkan anak kepada Tuhan, bukan hanya sekali di depan publik, tetapi setiap hari secara berkelanjutan. Anak yang taat kepada Tuhan hanya bisa terjadi melalui pengarahan orang tua, misalnya: membatasi pilihan anak terhadap berbagai hal untuk membatasi godaan terhadap anak dengan maksud untuk melindungi dia. Dalam hal ini, orang tua mengarahkan anak pada jalan hikmat

<sup>35</sup> Ruth S. Kadarmanto, *Tuntunlah ke Jalan yang Benar: Panduan Mengajar Remaja di Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 98-100.

<sup>36</sup> Burkett, *Op.Cit.*, 180.

<sup>37</sup> Earley, *Ibid.*, 14-15.

<sup>38</sup> R.I. Suhartin, *Smart Parenting* (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), 6-9.

dan menjauhi kebodohan (Rm. 16:19).<sup>39</sup> Secara khusus pada remaja, orang tua harus memberi batasan yang jelas mengenai apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan. Untuk mendukung hal ini, orang tua perlu menyadarkan anak/remajanya mengenai keadaan ekonomi, pikiran, dan kepercayaan orang tua sehingga mereka bisa menyadari harapan mereka terhadap orang tua dan keluarga. Dalam memberikan batasan, orang tua harus memiliki alasan yang tepat dan baik untuk perkembangan anak-anaknya berdasarkan nilai-nilai Kristen yang dianut oleh keluarga.<sup>40</sup>

Dalam mendidik anak-anak dalam keluarga, harus mempertimbangkan perkembangan anak. Mendidik anak pada usia Sekolah Dasar (usia 1-12 tahun) dan remaja tentu berbeda. Mendidik anak usia 1-12 tahun sering dipahami sebagai masa menolong menumbuhkan dan mengembangkan akar pada anak, sedangkan untuk usia remaja sering dipahami sebagai masa menolong remaja mengembangkan sayap.<sup>41</sup> Karena itu, orang tua perlu memiliki pemahaman tentang psikologi perkembangan sehingga bisa melakukan pendampingan terhadap anak dengan benar.

R.I. Suhartin dalam bukunya *Smart Parenting* membahas mengenai hal-hal apa saja yang harus dilakukan orang tua dalam mendidik anak. Dia menekankan bahwa orang tua harus mendidik anak-anaknya dalam pendidikan 4H, yaitu *Head* (pendidikan kecerdasan dan kepintaran), *Heart* (pendidikan kepribadian), *Hand* (pendidikan keterampilan), dan *Health* (pendidikan kesehatan). Dengan demikian, anak akan

mampu berkembang dengan baik untuk mencapai kedewasaannya, yaitu mampu berdiri sendiri dan bertanggungjawab.<sup>42</sup>

#### d. Melatih Anak Mengambil Keputusan

Melatih anak mengambil keputusan adalah sangat penting karena anak juga menghadapi bermacam-macam masalah yang menuntut mereka juga mampu mengambil keputusan. Orang tua tidak boleh memaksakan kehendaknya kepada anak. Menurut Ruth S. Kadarmanto, orang tua yang bijak akan memberi kesempatan kepada anak untuk belajar mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan dan penilaian anak sendiri. Mengambil keputusan berarti harus menentukan pilihan, tetapi bukan berarti memilih sesukanya. Ruth menawarkan beberapa langkah yang bisa diikuti anak untuk belajar mengambil keputusan, yaitu: menyebutkan keputusan yang diambil; mendiskusikannya dengan orang lain untuk memahami permasalahan dan berbagai kemungkinan solusinya; membuat pilihan yang terbaik; dan membuat penilaian terhadap keputusan yang telah dibuat.<sup>43</sup>

Ketika anak belajar mengambil keputusan, orang tua sangat berperan dalam membantu perkembangan moral anak supaya anak dapat memutuskan berdasarkan nilai-nilai moral yang dimilikinya. Singgih D. Gunarsa dan Yulia D. Gunarsa menyatakan bahwa nilai-nilai moral anak diperolehnya dari lingkungannya, yaitu dari orang tua, saudara-saudara, teman-teman, guru-guru, dan sebagainya. Orang tua adalah yang pertama mengajarkan nilai-nilai moral pada anak, dan dari pengaruh

<sup>39</sup> Earley, *Ibid.*, 15-22.

<sup>40</sup> Ruth S. Kadarmanto, *Ibid.*, 91-92.

<sup>41</sup> Ruth S. Kadarmanto, *Ibid.*, 85.

<sup>42</sup> Suhartin, *Op.Cit.*, 18-22.

<sup>43</sup> Ruth S. Kadarmanto, *Ibid.*, 93-95.

orang tua, anak dapat belajar memutuskan sesuatu dan membuat pilihan. Karena itu, orang tua harus menunjukkan konsistensi dalam memberikan pengajaran; menunjukkan sikap yang baik pada lingkungan keluarga dan masyarakat; menghayati agamanya; dan konsekuen dalam mendisiplinkan anak. Orang tua harus memahami tahap-tahap perkembangan moral anak menurut usianya sehingga tidak memaksakan pengajaran yang belum sesuai dengan tahap perkembangan anak.<sup>44</sup>

e. Bekerjasama dengan Anak dalam Pelayanan Bersama

Mendidik anak secara efektif adalah dengan mengajak anak melakukan pelayanan bersama-sama. Earley menyatakan bahwa kegiatan melayani bersama akan membangkitkan kepekaan anak untuk memperhatikan kebutuhan sesama, mengurangi sikap egosentris, tetap berada dalam lingkungan keluarga yang melayani, dan terlatih dalam melayani orang lain sesuai dengan karunia yang diberikan Tuhan kepadanya.<sup>45</sup>

### III. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yang artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data yang berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan

realita empirik di balik fenomena secara mendalam.<sup>46</sup> Lebih lanjut, Moh. Nasir menyatakan bahwa metode deskriptif merupakan pencarian fakta yang mengandalkan interpretasi yang tepat. Metode ini digunakan untuk mempelajari masalah dalam masyarakat, tata cara yang berlaku, dan situasi tertentu termasuk hubungan-hubungan, kegiatan, sikap-sikap, pandangan, dan proses yang sedang berlangsung, serta pengaruh dari suatu fenomena.<sup>47</sup> Dengan menggunakan pendekatan ini, maka penelitian tentang analisis implementasi PAK Keluarga di GSJA Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah dapat dilakukan dengan baik.

Ada tiga teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: studi pustaka, wawancara, dan studi dokumentasi. Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh data dari karya ilmiah, media masa, buku teks, dan masih banyak lagi untuk menambah atau mendukung sumber informasi atau data yang diperlukan dalam penelitian ini dan memperkuat aspek validitas data yang dihasilkan. Penulis menggali dari buku-buku PAK, buku-buku teologi, dan buku-buku lainnya untuk membahas masalah implementasi PAK Keluarga di GSJA Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah.

Metode wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang berpusat pada informan. Wawancara dalam penelitian kualitatif bersifat mendalam (*in depth interview*). Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu wawancara tidak

<sup>44</sup> Singgih D. Gunarsa dan Yulia D. Gunarsa. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 72-75.

<sup>45</sup> Earley, *Ibid.*, 113-119.

<sup>46</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 131.

<sup>47</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2003), 16.

terstruktur, di mana pertanyaan yang telah disusun disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari informan, dan pelaksanaan wawancara mengalir seperti percakapan sehari-hari. Adapun kisi-kisi wawancara tidak terstruktur pada penelitian ini disusun bukan berupa daftar pertanyaan, akan tetapi berupa poin-poin yang ditanyakan pada informan dan dikembangkan pada saat wawancara berlangsung. Hal ini dimaksudkan agar proses wawancara berlangsung secara alami dan mendalam seperti yang diharapkan dalam penelitian kualitatif. Hal-hal yang ditanyakan adalah sekitar pemahaman jemaat tentang implementasi PAK keluarga di GSJA Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah.

Studi dokumentasi merupakan salah satu sumber data sekunder yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Studi dokumentasi adalah studi yang dilakukan atas setiap bahan tertulis ataupun film, gambar dan foto-foto yang dibutuhkan oleh peneliti. Selanjutnya, studi dokumentasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data melalui bahan-bahan tertulis yang telah diterbitkan oleh lembaga-lembaga yang menjadi objek penelitian. Baik berupa prosedur, peraturan-peraturan, gambar, laporan pekerjaan serta berupa foto ataupun dokumen elektronik (rekaman). Dalam penelitian ini, peneliti akan menggali dokumen-dokumen terkait implementasi PAK dalam keluarga, foto-foto, dan akan menggali dokumen dari gereja-gereja baik manual maupun elektronik.

Penelitian ini dilakukan di Gereja-gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah pada semester ganjil dan semester genap tahun akademik 2017/2018. Penelitian dilakukan di 13

(tiga belas) gereja lokal GSJA di Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah, antara lain: GSJA Marturia Tewapupu, GSJA Syalom Amparipura, GSJA Tamiang Layang, GSJA Jaar, GSJA Mangkarap, GSJA Matara, GSJA Matoli, GSJA Gumpa, GSJA Muru Duyung, GSJA Siloam Bagok, GSJA Nirwana Helang Ranu, GSJA Apar Batu, dan GSJA Jehova Jire Mabidek.

Keseluruhan populasi adalah 22 gereja lokal GSJA di Kabupaten Barito Timur, sedangkan sampelnya adalah 10 (sepuluh) gereja lokal di mana informan terdiri dari 10 pendeta, 5 (lima) pengerja gereja, 13 (tiga belas) orang tua (12 ibu dan 1 bapak), dan 13 (tiga belas) anak di gereja-gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah. Jadi keseluruhan orang yang diwawancarai adalah 41 (empat puluh satu) orang.

Adapun teknik penentuan sampel adalah teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan) dan *snowball sampling* (sampel yang mula-mula kecil kemudian membesar). *Purposive sampling* adalah teknik menentukan sampling di mana informan yang ditetapkan peneliti merupakan orang-orang yang menurut peneliti memiliki informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, karena mereka dalam kesehariannya senantiasa berurusan dengan permasalahan yang sedang diteliti. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang pada awalnya jumlahnya sedikit lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena jumlah sumber data yang sedikit dan belum mampu memuaskan. Karena itu peneliti akan mencari orang lain lagi yang digunakan sebagai sumber data. Peneliti akan berhenti mencari informan apabila sudah mencapai titik jenuh, artinya sudah tidak ada variasi jawaban dari

informan.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data interaktif di mana terdapat tiga hal utama dalam analisis interaktif, yakni: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan sebagai suatu jalin-menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data. Kegiatan analisis data dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain:

- Reduksi data, yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, dan pengabstrakan informasi data kasar yang ada dalam catatan-catatan tulisan di lapangan (*field note*), di mana reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama penelitian.
- Penyajian data, yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan yang terus berkembang menjadi sebuah siklus. Penyajian data bisa dilakukan dalam sebuah matrik.
- Verifikasi atau penarikan kesimpulan di mana kesimpulan-kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung.

#### IV. Temuan Penelitian Dan Analisis

##### 4.1 Temuan Penelitian dan Pembahasan

###### 4.1.1. Lokasi Penelitian

Gereja Sidang-sidang Jemaat Allah (GSJA) berawal dari gerakan Pentakosta di Amerika Utara, tepatnya pada tahun 1913 ketika terjadi konferensi orang-orang Pentakosta di Hot Springs, Arkansas di mana kegiatan itu menjadi pertemuan awal Majelis Pusat Gereja Sidang-sidang Jemaat Allah.<sup>48</sup> Secara

<sup>48</sup> Rasmelia, *Sejarah dan perkembangan Gereja Sidang-sidang Jemaat Allah (GSJA) di*

nasional, pada tahun 2016 ada 2.149 gereja lokal dan ada 3.894 orang pelayan Injil.<sup>49</sup> Secara khusus di Kabupaten Barito Timur terdapat 32 (tiga puluh dua) gereja lokal yang tersebar di setiap kecamatan, yaitu kecamatan Dusun Timur (8 gereja), Kecamatan Banua Lima (3 gereja), Kecamatan Patangkep Tutui (7 gereja), Kecamatan Awang (2 gereja), Kecamatan Karusen Janang (2 gereja), Kecamatan Paku (4 gereja), Kecamatan Dusun Tengah (2 gereja). Dalam pelayanannya, Badan Pengurus Wilayah Satu (BPW 1) turut mendukung kebijakan dan program pemerintah Kabupaten Barito Timur, khususnya dalam bidang pembangunan manusia seutuhnya yang memiliki integritas, karakter, sikap mental, dan moral yang lebih baik. Ketua Badan Pengurus Wilayah Satu adalah Pendeta Supriawan.<sup>50</sup>

GSJA Kabupaten Barito Timur merupakan bagian dari GSJA wilayah Badan Pengurus Daerah II (BPD II). Kepengurusan GSJA BPD II sejak tahun 2017 terbagi dalam tiga wilayah, yaitu: Wilayah 1: Kabupaten Barito Timur (Tamiang Layang) Kalimantan Tengah dan daerah Kalsel (ada 2 gereja lokal saja).; Wilayah 2: Kabupaten Barito Utara (Muara Teweh) dan Barito Selatan (Buntok) GSJA.; Wilayah 3: Kabupaten Murung Raya (Puruk Cahu).<sup>51</sup>

*Kalimantan Tengah*. Skripsi. Sekolah Tinggi Teologi Satyabhakti. Malang. 2003.

<sup>49</sup> GSJA. *Laporan Badan Pengurus Pusat Gereja Sidang-sidang Jemaat Allah di Indonesia Periode 2011-2016 di Kongres XXIII Bandung, 9-12 Agustus 2016* (Jakarta: Kantor Pusat GSJA, 2016), 78.

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan Pdt. Supriawan (Gembala Sidang GSJA Marturia Tewapupuh) Kecamatan Dusun Timur 14 Oktober 2017.

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Pdt. Rasmelia (Gembala Sidang GSJA Eklesia

Berdasarkan laporan Badan Pengurus Pusat (BPP) untuk Kongres XXIII di Bandung pada 9-12 Agustus 2016, program kerja nasional (PROKERNAS) ditetapkan berdasarkan Sasaran Nasional periode 2011-2016. Pencapaian sasaran nasional itu dilakukan dengan membagi departemen nasional menjadi dua, yaitu departemen misi dan departemen pendukung misi. Departemen misi terdiri dari: Departemen Misi Luar Negeri, Departemen Indonesia Barat, Departemen Indonesia Tengah (DMITA), Departemen Misi Indonesia Timur dan DKI. Sementara itu, departemen pendukung misi terdiri dari: Departemen *Royal Rangers* Indonesia, Departemen Doa Nasional, Departemen Sekolah Minggu, Departemen Kaum Muda Nasional, Departemen Kaum wanita Nasional, dan Departemen Kaum Pria Nasional.<sup>52</sup> Menyangkut pelayanan kepada keluarga tampak dalam program Kelompok Keluarga Allah (KKA). Di beberapa gereja perkotaan, KKA telah bertambah, tetapi tidak merata di seluruh Indonesia. KKA masih sulit dikembangkan di sebagian besar gereja pedesaan.<sup>53</sup>

---

Mangkarap) Kecamatan Dusun Timur 13 Oktober 2017.

<sup>52</sup> GSJA, *Laporan Badan Pengurus Pusat Gereja Sidang-sidang Jemaat Allah di Indonesia Periode 2011-2016 di Kongres XXIII Bandung, 9-12 Agustus 2016* (Jakarta: Kantor Pusat GSJA, 2016), 1.

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Pdt. Rasmelia (Gembala Sidang GSJA Eklisia Mangkarap) Kecamatan Dusun Timur 13 Oktober 2017.

## 4.2 Deskripsi Data

### 4.2.1. Data Wawancara Pendeta dan Pengerja

Dalam bagian ini, penulis melaporkan hasil wawancara terhadap para pendeta dan pengerja yang keseluruhannya berjumlah 26 orang. Mereka berasal dari 13 gereja lokal di kabupaten Barito Timur.

#### (a) Pemahaman tentang PAK Keluarga

Makna keluarga Kristen dipahami hampir sama oleh semua pendeta dan pengerja, yaitu sebagai lembaga yang paling kecil di mana di dalamnya harus diberikan pendidikan agama Kristen agar seluruh anggota keluarga dapat bertumbuh sesuai dengan kehendak Allah dan memegang teguh nilai-nilai Kristen. Keluarga adalah hubungan darah antara bapak, ibu, dan anak, yang dibentuk oleh Allah melalui perkawinan. Keluarga adalah pemberian Allah yang harus dibina, dibimbing, dan diarahkan untuk memperoleh pengetahuan yang benar mengenai Firman Tuhan sehingga keluarga tersebut dapat melaksanakan kebenaran. Keluarga merupakan tempat berbagi kasih sayang; untuk mendapatkan keturunan; untuk mendapatkan kehidupan yang layak; tempat mengenal Tuhan dan menerima berkat-Nya; tempat belajar bagaimana menjadi berkat; dan untuk mendapatkan kebahagiaan. Keluarga Kristen adalah keluarga yang menerima Tuhan Yesus sebagai juruselamat, di mana di dalamnya terjadi pengkaderan generasi yang takut akan Tuhan.

Semua pendeta dan pengerja memandang bahwa pendidikan agama sangat penting dijalankan dalam keluarga, dan yang melaksanakannya adalah orang tua. Dengan adanya PAK keluarga, para orang tua dapat

menghasilkan generasi yang kuat di masa yang akan datang. Meski orang tua berperan penting dalam melaksanakan PAK keluarga, namun Gereja juga memiliki peran di dalamnya, yaitu dengan mengadakan ibadah keluarga sebagai tempat membina keluarga-keluarga. Kegiatan ini biasanya dilakukan sekali seminggu, tetapi ada pula yang mengadakannya sekali sebulan. Tempat pelaksanaan ibadah adalah di rumah anggota jemaat secara bergantian, di mana beberapa keluarga berkumpul untuk beribadah.

Menurut para pendeta dan pengerja, ibadah keluarga berfungsi mendewasakan setiap anggota keluarga sehingga keluarga-keluarga tersebut hidup memuliakan Tuhan; persekutuan dalam keluarga menjadi lebih kuat dan kasih menjadi semakin besar; orang tua menjadi lebih mudah mengajak anggota keluarganya pergi bersama ke gereja. Tetapi dalam hal ini, ibu lebih banyak membaca Firman Tuhan dan memberi dorongan karena ibu lebih banyak memiliki waktu bersama anak-anak.

#### (b) Implementasi PAK Keluarga

Kebanyakan pendeta dan pengerja meyakini bahwa gereja sudah mengimplementasikan PAK keluarga melalui beberapa program gereja, yaitu Sekolah Minggu, ibadah perayaan ulang tahun, ibadah keluarga, program pembacaan Alkitab. Semua program ini bertujuan untuk melayani keluarga-keluarga melalui khotbah yang disampaikan dan melalui adanya persekutuan satu sama lain. Mereka juga menyatakan bahwa banyak orang tua yang mempercayakan pendidikan agama untuk anak-anak mereka kepada guru di sekolah dan guru-guru Sekolah Minggu. Mereka meminta supaya anak-anak mereka dididik agar takut akan Tuhan.

Beberapa hal lain yang telah diimplementasikan gereja dalam membina keluarga-keluarga agar mereka dapat mandiri mendidik anak-anak mereka, yaitu:

- a) Pendeta dan pengerja jemaat juga menghimbau para anggota jemaat untuk mengadakan saat teduh dan rajin membaca Alkitab minimal dua pasal setiap hari di mana para anggota jemaat bisa memilih bagian yang dibacanya secara bebas dari Alkitab. Pembacaan Alkitab diawasi oleh pendeta dengan cara menanyakan langsung kepada anggota jemaat. Mengenai program pembacaan Alkitab, sebagian gereja memberi aturan untuk program pembacaan Alkitab, yaitu dilakukan pada saat teduh di rumah masing-masing dengan lamanya ditentukan secara bebas. Ada satu gereja yang memiliki pedoman untuk ibadah keluarga di mana pendeta meminta semua anggota jemaat membaca buku "*Kharisma*" yang isinya adalah pembahasan sederhana ayat-ayat Alkitab. Buku itu dibagikan kepada anak-anak untuk dibaca sendiri, atau bila anak belum bisa membaca, maka orang tua diminta membacakannya untuk anak-anaknya. Seorang pendeta menyatakan bahwa di gerejanya sudah ada mezbah keluarga, program baca Alkitab, doa keluarga khusus di gereja, dan doa puasa sebulan sekali. Menurut dia, program-program ini telah memberi pengaruh positif kepada keluarga-keluarga, yaitu mereka semakin aktif beribadah, aktif dan menjadi berkat dalam kehidupan bermasyarakat.
- b) Ada gereja yang melakukan pembinaan terhadap orang tua melalui ibadah kaum Pria yang diadakan setiap minggu. Di

dalamnya disampaikan bahwa bapak adalah imam dalam keluarga. Ada pula gereja yang mengadakan seminar *Pria Sejati* yang menekankan kedudukan dan tanggungjawab pria atau bapak dalam keluarga. Gereja juga menyediakan pelayanan konseling untuk para orang tua yang mengalami masalah anak nakal. Konseling dilakukan oleh gembala. Kegiatan lain yang berhubungan dengan PAK Keluarga adalah kunjungan keluarga yang bertujuan untuk membangun hubungan yang lebih baik lagi. Akan tetapi kunjungan tidak berlangsung rutin, bergantung pada situasi pelayanan gereja.

- c) Ada satu gereja yang sudah mengadakan program persekutuan keluarga pada tahun 2017 yang disebut dengan Keluarga Kerajaan Allah (KKA). Persekutuan ini khusus untuk kaum wanita. Kegiatannya adalah mempelajari Firman Allah dengan tujuan agar keluarga-keluarga terbentuk menjadi keluarga yang takut akan Tuhan. Kegiatan ini diadakan sebulan sekali di mana dalam satu lingkungan terdiri dari 10 keluarga. Kaum wanita mendapat prioritas karena mereka yang paling banyak berperan dalam mendidik anak-anak mereka. Selain itu, ada pula seminar keluarga yang diadakan oleh GSJA Pusat, tetapi kegiatan tersebut tidak bisa diikuti semua gembala karena kendala keuangan. Untuk membuat kegiatan tersebut terlaksana di kabupaten Barito Timur, GSJA daerah bekerjasama dengan GSJA Pusat untuk mengadakan seminar yang sama, akan tetapi kebanyakan yang hadir adalah kaum wanita. Kaum pria sulit

digerakkan karena masalah pekerjaan dan kemalasan.

Ada dua orang pengerja yang menyatakan bahwa PAK Keluarga belum pernah dibicarakan dalam rapat-rapat jemaat. Selama ini setiap keluarga menjalankan pendidikan terhadap anak-anaknya di rumah tanpa dicampuri oleh gereja. Satu pengerja lain menyatakan bahwa gerejanya belum pernah melaksanakan seminar keluarga, dan walaupun diadakan, akan sulit mengadakannya oleh karena kesibukan ibu-ibu yang bekerja bertani dan menyadap karet.

Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan PAK Keluarga ini adalah bervariasi, yaitu antara lain:

- Para orang tua tidak secara teratur melaksanakan saat teduh keluarga karena orang tua, khususnya ayah berangkat kerja di perusahaan tambang selama berhari-hari atau ada yang pergi pagi sekali dan pulang malam sekali.
- Pedoman yang digunakan untuk membina para orang tua sehingga memudahkan mereka dalam mengajar anak-anak di rumah, seperti kurikulum dan bahan ajar belum ada. Semua Pendeta atau pengerja mengambil materinya secara bebas dari Alkitab. Salah satu penyebab belum adanya kurikulum dan bahan ajar adalah kurangnya pemahaman pelayan gereja dan pengurus gereja mengenai PAK Keluarga.
- Meski ibadah keluarga sudah dianjurkan untuk dilaksanakan para orang tua di rumah, tetapi kebanyakan pendeta dan pengerja kurang mengetahui secara pasti bagaimana seharusnya cara pelaksanaannya.
- Gereja sulit mengadakan seminar

keluarga karena kebanyakan orang tua, khususnya perempuan bekerja sebagai petani dan penyadap karet.

- Program tidak berjalan baik karena anggota jemaat datang tidak tepat waktu; kehadiran sangat sedikit dan tidak sesuai jumlah jemaat tetap di gereja; ada yang datang sesuka hati; dan ada yang lebih senang berada di rumah daripada datang beribadah di gereja; ada yang suka menjelekkkan orang lain dan melihat keburukan orang lain di dalam gereja, sehingga tidak mau datang beribadah.
- Tidak ada kedekatan antara pendeta dan anggota jemaat karena jarang bertemu disebabkan banyak pendeta juga bekerja di luar gereja, misalnya bekerja di perkebunan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pendeta dan para pengerja, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari mereka memahami bahwa PAK keluarga terutama harus dilakukan oleh orang tua, tetapi pada praktiknya, gerejalah yang banyak melakukan PAK keluarga dengan mengadakan bermacam-macam program. Meski demikian, belum ada kurikulum dan bahan ajar khusus untuk pelaksanaan PAK keluarga sehingga terkesan bahwa program-program yang diadakan gereja tidak memiliki tujuan dan sasaran yang jelas.

Gereja-gereja juga sudah berusaha untuk membina para orang tua, tetapi yang terutama adalah para ibu karena kaum Bapak lebih banyak berkonsentrasi pada pekerjaan di penambangan dan kebun karet. Para ayah jarang bertemu dan berkomunikasi dengan anak-anak mereka. Akibatnya, anak-anak tidak terlalu dekat hubungannya dengan ayah.

#### 4.2.2. Data Wawancara Orang tua

##### (a) Pemahaman tentang PAK Keluarga

Kebanyakan orang tua memahami bahwa keluarga Kristen terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan, mengasihi Tuhan, dan hidup secara harmonis. Pemahaman tentang PAK keluarga pada umumnya dipahami sebagai pengajaran Firman Tuhan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anak di rumah. Tujuannya adalah untuk mengingatkan anak-anak bahwa sebagai orang Kristen harus menyenangkan hati Tuhan dan keluarga; mengingatkan anak untuk selalu membaca firman Tuhan, berdoa dan beribadah; mengajarkan Firman Tuhan kepada anak supaya anak menjadi kuat secara rohani sehingga tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang buruk; dan mengingatkan anak-anak untuk selalu takut akan Tuhan.

Dalam praktiknya, orang tua memandang bahwa saat teduh adalah waktu di mana orang tua dan anak-anak berkumpul di waktu pagi dan malam untuk berdoa dan membaca Alkitab. Di waktu pagi, kegiatan ini dilakukan setelah bangun tidur dan sebelum melakukan aktivitas lainnya, sedangkan di waktu malam, kegiatan ini dilakukan sebelum tidur. Hanya sedikit orang tua yang mengajak anak-anaknya berdiskusi secara terbuka mengenai berbagai hal, khususnya mengenai masalah pribadi.

##### (b) Implementasi PAK Keluarga

Pelaksanaan PAK keluarga di berbagai keluarga dipahami secara hampir sama, yaitu berupa “saat teduh” di mana orang tua dan anak-anak bersama-sama berdoa, menyanyikan lagu, dan membaca Alkitab di rumah yang bisa dilakukan pada pagi hari dan malam hari. Berdasarkan hasil

wawancara, hanya ada sedikit keluarga yang rutin dan disiplin melaksanakan kegiatan ini, tetapi kebanyakan orang tua melaksanakannya secara tidak teratur, serta ada sedikit orang tua yang tidak melaksanakannya.

Bagi keluarga yang rutin melaksanakan *saat teduh* ini, mereka biasa berdoa, memuji Tuhan, dan membaca Alkitab, baik pada pagi maupun malam hari. Bagi keluarga yang tidak disiplin atau tidak teratur melaksanakan *saat teduh*, ada yang hanya berdoa bersama saja, tanpa memuji Tuhan dan membaca Alkitab; ada yang hanya melakukannya pada pagi hari; ada yang melakukannya pada waktu tertentu; dan ada yang jarang sekali melaksanakannya. Ada pula keluarga yang berdoa masing-masing karena mereka merasa tidak perlu terikat satu sama lain dalam hal waktu. Kadang-kadang orang tua hanya perlu memeriksa apakah anaknya melakukan doa pribadi di pagi atau malam hari.

Menyangkut pedoman pelaksanaan *saat teduh*, ada satu gereja yang memberikan pedoman, yaitu buku *Kharisma*. Gereja meminta semua anggota jemaat membacanya di rumah di mana para orang tua menggunakan buku tersebut untuk mengajar anak-anak mereka. Sebenarnya para orang tua menyadari akan besarnya manfaat dari memberikan pengajaran agama Kristen kepada anak-anak mereka, yaitu bahwa pembacaan dan penghayatan Firman Tuhan membantu dalam penyelesaian masalah keluarga. Ada keluarga-keluarga yang memahami bahwa PAK keluarga sangat penting di mana orang tua dapat menghasilkan generasi yang unggul pada masa yang akan datang. Kebanyakan yang berperan dalam melakukan pendidikan dan pengawasan dalam keluarga adalah ibu. Hal ini

disebabkan banyak kaum bapak tidak suka pergi ke gereja bila ada yang salah dijumpai di gereja atau ada yang tidak sesuai dengan pikiran mereka. Kegiatan *saat teduh* juga dipandang sangat bermanfaat bagi perkembangan jiwa anak, misalnya anak-anak menjadi taat dan mudah menerima nasihat orang tua.

Dalam mendidik anak-anak, sebagian orang rajin mengingatkan anak-anak agar hidup menyenangkan hati Tuhan dan keluarga. Orang tua juga berusaha menciptakan komunikasi yang baik dengan anak-anak dan menciptakan suasana rumah yang menyenangkan bagi anak-anak. Orang tua bersikap sebagai sahabat terhadap anak-anak sehingga mereka bisa terbuka menceritakan berbagai hal kepada orang tua. Pada umumnya, ada tiga hal yang selalu diingatkan kepada anak-anak, yaitu: membaca Firman Tuhan, berdoa, dan beribadah. Sebagai orang tua, mereka menyadari bahwa pengajaran agama di sekolah dan di gereja sangat terbatas sehingga orang tua berkewajiban untuk terus mengajar anak-anak agar menjalankan kehidupan Kristiani.

Menurut sebagian besar orang tua, gereja belum memiliki program-program khusus untuk membina atau melatih para orang tua dalam mendidik anak-anak mereka, namun gereja sudah berusaha melakukan pendampingan secara tidak langsung terhadap orang tua sehingga mereka diharapkan mampu menjadi pendidik bagi anak-anak mereka. Usaha-usaha tersebut antara lain:

- a) Gereja mengadakan persekutuan doa di mana para orang tua diharapkan menjadi para pendoa bagi gereja dan keluarga. Doa bersama hanya antara suami dan isteri, tetapi dengan anak-anak belum.
- b) Gereja, dalam hal ini pendeta atau gembala jemaat, mengadakan

perkunjungan ke rumah-rumah anggota jemaat untuk mengetahui kondisi keluarga-keluarga dan mendoakan mereka.

- c) Gereja mengadakan program Sekolah Minggu untuk mendidik anak-anak agar mereka bertumbuh di dalam ajaran Kristen dan ajaran gereja. Pengajaran di Sekolah Minggu diberikan oleh para guru yang kurang berpengalaman, yaitu para pemuda dan ibu-ibu yang tidak memiliki pendidikan Alkitab. Karena mereka merasa kurang berwibawa sebagai guru Sekolah Minggu, maka kadang-kadang mereka masih enggan menegur kesalahan anak-anak. Guru-guru Sekolah Minggu mampu membimbing anak-anak untuk berdoa dan membaca Firman Tuhan, khususnya dari Kitab Amsal sampai habis dan berulang-ulang. Sewaktu berada di gereja, nasihat terhadap anak-anak disampaikan terutama melalui khotbah.
- d) Pendeta sering menasihatkan agar para orang tua mendidik anak-anak dengan mengadakan saat teduh keluarga yang isinya: membaca Alkitab, berdoa, dan memuji Tuhan.
- e) Gereja melakukan pembinaan terhadap kaum pria atau para ayah tetapi tidak rutin.

Ada beberapa kendala atau tantangan yang dihadapi para orang tua dalam mendidik anak-anak mereka, yaitu:

- a) Ada anak-anak yang tidak mau datang ke Sekolah Minggu karena mereka sangat terpengaruh tontonan di televisi, dan mereka tidak mau dipaksa.
- b) Banyak bapak mengalami kesulitan mengatur waktu bersama keluarga, khususnya untuk melakukan ibadah keluarga, karena harus bekerja keras

memenuhi nafkah keluarga disebabkan penghasilan yang kurang memadai. Ada yang merasakan pengeluaran yang lebih tinggi daripada pemasukan karena kebiasaan berhutang tanpa perhitungan; istri yang terlalu banyak menuntut dalam segi kecukupan ekonomi; dan ada bapak yang sering mendapat tugas kantor ke luar kota.

- c) Pengenalan anak-anak yang kurang tentang Tuhan mengakibatkan: anak mudah memberontak; tidak mau beribadah; malas membaca Alkitab, berdoa, dan bersekutu bersama dalam keluarga. Menurut para orang tua, hal ini disebabkan kuatnya pengaruh lingkungan, tontonan televisi, dan game di *handpone*.

#### 4.2.3. Data Wawancara Anak-anak

Anak-anak yang diwawancarai ada 13 orang dengan usia berkisar antara 12-18 tahun. Mereka dipilih dari berbagai GSJA lokal dengan tingkat kemampuan untuk menjawab pertanyaan adalah baik. Mereka berasal dari 13 gereja lokal GSJA di kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah.

##### (a) Pemahaman tentang PAK Keluarga

Kebanyakan anak memahami bahwa keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang beragama Kristen, yang taat kepada firman Tuhan, yang rajin dan taat beribadah, yang beriman kepada Tuhan Yesus, dan yang hidup rukun. Menurut mereka, PAK keluarga adalah pengajaran yang diberikan orang tua baik ayah maupun ibu kepada anak-anak agar mereka rajin beribadah, membaca Alkitab, berdoa, rajin mengikuti kebaktian-kebaktian yang diadakan oleh gereja, dan supaya berperilaku yang baik.

Kebanyakan anak menyatakan bahwa orang tua mereka sudah mengajak mereka membaca Firman Tuhan dan berdoa bersama di rumah, serta menasihati mereka untuk hidup dengan baik sesuai dengan Firman Tuhan. Sementara itu ada beberapa anak yang menyatakan bahwa mereka jarang berkomunikasi dengan orang tua karena orang tua sibuk bekerja sebagai petani karet dan bekerja di lahan tambang.

#### (b) Implementasi PAK Keluarga

Delapan dari 18 anak yang berusia antara 12 dan 18 tahun menyatakan bahwa pendidikan agama jarang diberikan orang tua kepada mereka. Mereka mendapatkannya terutama dari kelas-kelas Sekolah Minggu dan dari pengajaran agama di sekolah. Beberapa dari antara mereka menyatakan bahwa kepergian mereka ke gereja dan berdoa adalah pengaruh pengajaran yang diterima dari Sekolah Minggu dan karena kesadaran diri sendiri. Di rumah ada doa bersama tetapi tidak rutin. Penyelesaian masalah anak bersama orang tua, khususnya menyangkut pertumbuhan kejiwaan mereka, tidak pernah dilakukan. Menurut mereka, kalau mereka mengungkapkan masalah mereka, ada kekuatiran orang tua akan marah. Biasanya mereka lebih terbuka kepada pendeta atau gembala jemaat karena pendeta tersebut sering berkomunikasi dan menasihati untuk berdoa dan membaca Firman Tuhan. Ada remaja yang menyatakan jarang bersaat teduh, tetapi rajin ke gereja. Ada satu anak yang menyatakan bahwa orang tuanya sudah memberikan pendidikan agama kepadanya dan sering mengingatkannya untuk pergi ke gereja dan beribadah.

Beberapa kendala yang diungkapkan anak-anak menyangkut

pendidikan agama di dalam keluarga mereka, yaitu:

- a) Ada perbedaan agama antara orang tua dan anak, misalnya: ada orang tua yang beragama Hindu Kaharingan, sementara anaknya beragama Kristen.
- b) Orang tua jarang berada di rumah karena bekerja. Walaupun berada di rumah, orang tua beristirahat. Kebanyakan pekerjaan orang tua adalah petani karet dan berkebun. Anak-anak jarang bersama atau merasa dekat dengan orang tua karena orang tua sibuk bekerja atau sibuk mengurus anak-anak lain yang masih kecil.

## V. Analisis Data

### 5.1 Pemahaman tentang PAK Keluarga

Kebanyakan informan memahami keluarga hanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Pemahaman ini perlu diperluas oleh gereja dengan memberi penjelasan bahwa keluarga bukan hanya terbatas oleh hubungan darah antara ayah, ibu, dan anak, tetapi keluarga bisa berarti terdiri dari setiap orang yang berada dalam pengasuhan dan kepemimpinan orang tua. Ketika PAK Keluarga dijalankan dalam keluarga, berarti itu juga melibatkan semua orang yang tinggal dalam keluarga tersebut. Hal ini sudah dicontohkan dalam keluarga Abraham ketika menerima perjanjian Sunat dari Tuhan. Walaupun Abraham menerima ini untuk keluarganya, namun perjanjian itu juga berlaku untuk setiap orang yang berada dalam tanggungjawabnya.

“Inilah perjanjian-Ku, yang harus kamu pegang, perjanjian antara Aku dan kamu serta keturunanmu, yaitu setiap laki-laki di antara kamu harus disunat; haruslah dikerat kulit

khatanmu dan itulah akan menjadi tanda perjanjian antara Aku dan kamu. Anak yang berumur delapan hari haruslah disunat, yakni setiap laki-laki di antara kamu, turunturun: baik yang lahir di rumahmu, maupun yang dibeli dengan uang dari salah seorang asing, tetapi tidak termasuk keturunanmu. Orang yang lahir di rumahmu dan orang yang engkau beli dengan uang harus disunat; maka dalam dagingmulah perjanjian-Ku itu menjadi perjanjian yang kekal” (Kej. 17:10-13).

Pemahaman tentang PAK keluarga pada pihak gereja masih berkisar pada pelaksanaan program-program seperti: ibadah umum, ibadah keluarga/rumah tangga, dan ibadah-ibadah kategorial yang diyakini gereja sebagai sarana penguatan keluarga. Sementara yang dimaksud dengan PAK Keluarga di sini adalah upaya pendidikan yang direncanakan, diprogramkan, dan dilaksanakan dengan baik untuk memperlengkapi para orang tua, baik ayah maupun ibu agar mereka mampu mendidik anak-anak mereka dan seisi rumah tangga mereka dengan efektif.

Gereja perlu memikirkan penguatan keluarga dengan memberi pemahaman teologis tentang makna keluarga, bahwa keluarga adalah lembaga yang dibentuk Tuhan untuk mewujudkan rencana dan kehendak-Nya demi kepentingan kemuliaan Tuhan. Untuk itu, keluarga haruslah merupakan persekutuan yang kuat, harmonis dan dinamis. Pertama sekali hal ini harus terlihat pada relasi ayah dan ibu, kemudian relasi dengan dan di antara anak-anak. Orang tua harus memiliki tekad yang kuat untuk membentuk generasi yang unggul dengan memperlihatkan keteladanan dan keutuhan peran ayah dan ibu. Ayah tidak sepatutnya membiarkan Ibu berjalan

sendiri dalam mendidik anak-anak mereka. Figur seorang ayah sangat dibutuhkan untuk membentuk gambaran kehidupan keluarga yang utuh, yang kemudian akan menjadi dasar bagi mereka untuk membentuk keluarga yang kuat di masa yang akan datang. Karena itu ketika gereja atau keluarga mengadakan PAK Keluarga, beberapa pokok penting yang bisa dipelajari dan direnungkan, antara lain: makna dan tujuan pernikahan Kristen; makna keluarga Kristen; visi dan misi keluarga Kristen; peran ayah dan ibu dalam keluarga, penguatan relasi antar anggota keluarga; pembangunan generasi Kristen yang unggul; peran dan kontribusi keluarga bagi gereja, masyarakat, dan bangsa; keluarga Kristen yang melayani, dan sebagainya.

Secara praktis, gereja perlu membimbing para orang tua bagaimana harus bertindak sebagai pengajar, yaitu pertama-tama, mereka harus menunjukkan pada anak-anak bahwa mereka adalah pembelajar yang suka membaca buku, selalu mendoakan anak-anak mereka, memperlihatkan pengelolaan keluarga yang baik (relasi, waktu, uang, makanan, pekerjaan), dan mengenali pertumbuhan anak-anak mereka. Dengan cara itu, anak-anak akan mudah mengikuti didikan orang tua. Sebagaimana yang dikatakan Howard G. Henricks, bahwa para pengajar, termasuk orang tua, harus mengubah pola kebiasaan yang salah supaya terjadi perubahan yang signifikan dalam keluarga mereka, yaitu dalam hal cara berpikir, cara belajar, dan cara bertindak.<sup>54</sup> Pola kebiasaan yang baik

---

<sup>54</sup> Howard G. Henricks, *Mengajar untuk Mengubah Hidup: Untuk Setiap Orangtua, Pemimpin Sekolah Minggu, Pendeta, Guru Sekolah, Pembimbing, Pelatih, dan Mentor* (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2011), 52-59.

adalah kekuatan yang besar dalam mempengaruhi dan menggerakkan jiwa anak-anak untuk mengikuti didikan orang tua.

Pemahaman orang tua bahwa penyebab anak mudah memberontak, tidak mau beribadah, malas membaca Alkitab, berdoa, dan bersekutu bersama dalam keluarga adalah karena kuatnya pengaruh lingkungan, tontonan televisi, dan game di *handpone*, sebenarnya tidaklah sepenuhnya benar. Bisa pula penyebabnya adalah kurang kuatnya pengaruh didikan orang tua kepada anak oleh karena komunikasi dan pertemuan yang jarang antara ayah dan anak. Walaupun ibu cukup dekat dengan anak, tetapi kurangnya kehadiran ayah dapat menimbulkan kenakalan, rasa tidak percaya diri, dan kegagalan pada anak dalam melewati tahapan kehidupannya. Wayne Rice menyatakan bahwa hampir semua remaja senang menghabiskan lebih banyak waktunya bersama ayahnya karena mereka membutuhkan ayah menjadi mentor, pelatih, dan konsultan dalam kehidupan mereka. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa semakin banyak ayah terlibat dalam mendidik anaknya, maka semakin besar peluang anak dalam meraih kesuksesan dalam hal akademis, emosional, dan sosial. Masa remaja adalah masa paling penting di mana ayah harus hadir membimbing anaknya.<sup>55</sup> Peran ayah sangat penting dalam keluarga, khususnya pada masyarakat yang menganut sistem patriarkhal. Menurut Suhartin, ada beberapa fungsi ayah dalam keluarga, yaitu: sebagai komandan atau kepala atau manajer keluarga; guru yang mengajarkan banyak pengetahuan dan

kecakapan; pemimpin agama yang memimpin acara-acara keagamaan dalam keluarga; pelindung dan yang memperhatikan nasib keluarga; penegak hukum yang mengadili hal-hal yang menyimpang dalam keluarga; dan sahabat yang dapat diajak berdialog.<sup>56</sup> Semua fungsi ini sangat dibutuhkan anak dalam pertumbuhannya. Desefentison W. Ngir juga menekankan pentingnya kehadiran ayah dalam mendidik anak-anaknya. Dia mengutip pandangan Gary Chapman, bahwa ada enam langkah yang menunjukkan ayah yang baik, yaitu: aktif mencari tahu kebutuhan anaknya, khususnya ketika anak terlibat dalam masalah; menyediakan waktu khusus bersama dengan anak-anaknya; mengajak anak untuk bercakap-cakap dalam berbagai hal yang dipikirkan dan dirasakan anak; bermain dengan anak-anaknya untuk menunjukkan rasa cintanya; mengajarkan nilai-nilai kehidupan kepada anak-anaknya; memelihara dan melindungi anak-anaknya.<sup>57</sup>

## 5.2 Implementasi PAK Keluarga

GSJA Kabupaten Barito Timur Kalimantan Tengah belum mengimplementasikan PAK keluarga dalam pengertian yang sebenarnya. Ketika berbicara mengenai pendidikan, maka itu haruslah merupakan upaya yang disengaja, sistematis, dan berlangsung terus-menerus. Pendidikan agama Kristen bukanlah semata-mata mengadakan berbagai program dan kegiatan yang diadakan gereja. Meskipun diakui bahwa semua program dan kegiatan tersebut memiliki dampak

<sup>55</sup> Wayne Rice, *There's a Teenager in My House: Buku Panduan untuk Mengatasi Remaja/Pemuda* (Bandung: Penerbit Pionir Jaya, 2006), 237-239.

<sup>56</sup> Suhartin, *Op.Cit.*, 165-167.

<sup>57</sup> Desefentison W. Ngir, *10 Kebutuhan Utama dalam Pernikahan* (Bandung: Kalam Hidup, 2014), 123-124.

bagi pertumbuhan kualitas rohani keluarga, namun program-program tersebut tidak dirancang secara sengaja dan sistematis untuk penguatan keluarga sehingga tujuan dan hasil yang ingin dicapai juga tidak jelas. Melaksanakan PAK keluarga, bukan hanya dalam bentuk ibadah keluarga, tetapi haruslah merupakan upaya membentuk persekutuan kecil (keluarga) yang mampu belajar tentang kehidupan dan pengenalan akan Tuhan secara bersama-sama. Sebagai suatu upaya pendidikan yang direncanakan dan diprogramkan dengan baik, gereja dan para orang tua membutuhkan kurikulum dan bahan ajar yang berfokus pada penguatan keluarga.

Para orang tua kebanyakan memahami bahwa mereka sudah melaksanakan PAK Keluarga di rumah mereka ketika mereka mengadakan ‘*Saat Teduh*’ (sebagian besar tidak rutin) dan mendorong anak-anak untuk rajin berdoa, membaca Firman Tuhan, dan beribadah di gereja. Ketidak-konsistenan orang tua dalam melaksanakan Saat Teduh akan membekas pada kehidupan anak karena mereka menganggap kegiatan itu tidak terlalu penting. Dorongan yang tidak disertai dengan keteladanan ayah dan ibu dalam beribadah akan membuat nasihat dan didikan ayah dan ibu sulit diterima oleh anak. Di kalangan Pentakostal, istilah Saat Teduh juga disebut dengan ‘Mezbah Keluarga’. Menurut Steve Murrell, kedisiplinan rohani dalam mendalami Alkitab dan berdoa secara pribadi adalah jauh lebih penting daripada mezbah keluarga. Orang tua harus mengajarkan Firman Tuhan kepada anak-anak agar mereka mengalami perubahan cara berpikir, bertindak, merasa, dan menjalani kehidupan, dan bahwa mereka selalu

membutuhkan pimpinan Roh Kudus.<sup>58</sup>

## VI. Kesimpulan

1. Pemahaman pendeta, pengerja, para orang tua dan anak-anak mengenai PAK Keluarga di GSJA Kabupaten Barito Timur Kalimantan Tengah adalah hampir serupa, yaitu PAK keluarga sangat penting dijalankan dalam keluarga, dan yang melaksanakannya adalah orang tua (ayah dan ibu) dan bekerjasama dengan gereja. Hal ini penting karena keluarga dipandang sebagai pemberian Allah dan lembaga yang diciptakan oleh Allah. Keluarga merupakan tempat berbagi kasih sayang, mendapatkan keturunan, mendapatkan kehidupan yang layak, tempat mengenal Tuhan dan menerima berkat-Nya, tempat belajar bagaimana menjadi berkat, mendapatkan kebahagiaan, tempat mengkader generasi yang kuat di masa yang akan datang, dan merupakan lembaga-lembaga kecil yang membentuk dan menopang suatu masyarakat, negara, dan gereja. Karena itu, keluarga Kristen harus dibina, dibimbing, dan diarahkan melalui pendidikan agama Kristen sehingga terbentuk keluarga yang takut akan Tuhan. Dalam mendidik anak dalam keluarga, peran ibu yang paling besar karena ayah sibuk dalam pekerjaan. Dibandingkan dengan ibu, kaum bapak kurang minat dalam masalah kerohanian sehingga kebanyakan bapak kurang terlibat dalam ibadah keluarga dan ibadah

---

<sup>58</sup> Steve Murrell, *My First, Second & Third Attempts at Parenting (Jatuh Bangun Mengasuh Anak): Discovering the Heart of Parenting (Menemukan Panggilan Sebagai Orangtua)* (Yogyakarta: Penerbit PT Pustaka Patria Indonesia, 2017), 192-194.

kaum Pria yang diadakan gereja. Para orang tua juga mengeluhkan kesulitan mendidik anak karena adanya pengaruh *gadget* dan lingkungan pergaulan. Kebanyakan orang tua dan anak menganggap bahwa pendidikan agama dalam keluarga lebih mengarah pada bentuk kegiatan rohani tertentu seperti: saat teduh dan ibadah keluarga. Untuk menyikapi hal ini, gereja harus memberikan pendidikan dan pembinaan kepada para orang tua, yang dirancang secara tepat sehingga orang tua dapat berfungsi efektif dalam memberikan pengajaran di dalam keluarganya.

2. Semua pendeta dan pengerja meyakini bahwa gereja sudah mengimplementasikan PAK keluarga melalui berbagai program gereja, yaitu Kebaktian Umum, Sekolah Minggu, Ibadah Remaja, Ibadah Pemuda, ibadah perayaan ulang tahun, ibadah keluarga, pembacaan Alkitab, Ibadah Kaum Wanita, Ibadah Kaum Pria, seminar Pria Sejati, seminar Wanita Bijak, kunjungan keluarga, dan lain-lain. Mereka berpendapat bahwa semua kegiatan tersebut diadakan untuk menopang, memelihara, membimbing, dan mengarahkan keluarga-keluarga sehingga mereka menjadi dewasa dalam iman dan mampu bersaksi melalui perbuatan baik di dalam keluarga dan masyarakat. Gereja-gereja lokal GSJA masih kurang mengupayakan pendidikan dan pelatihan yang khusus dan disengaja untuk memampukan para orang tua mandiri dan cakap mengajar anak-anak mereka di rumah atau di dalam keluarga mereka. Hal ini tampak dari tidak adanya kurikulum PAK

Keluarga, materi ajar, seminar keluarga, dan masih sangat sedikit dijumpai buku-buku penunjang untuk pelaksanaan PAK Keluarga. Untuk menyikapi hal ini, GSJA kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah harus merancang program PAK Keluarga yang khusus membina para orang tua dengan tujuan untuk memampukan orang tua dalam mendidik anak-anak mereka secara efektif.

## VII. Daftar Pustaka

- Baylon, Romy. *Building a Strong Christian Family Foundation*. Canada: Trafford Publishing, 2003.
- Burkett, Larry. *Panduan Lengkap Keuangan bagi Pasangan Muda*. Bandung: Pionir Jaya, 2008.
- Earley, Dave. *14 Resep Ampuh Mengasuh Anak dengan Cara Allah*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2011.
- Elshof, Judy Ten. Family Life Education. Dalam *Christian Education: Foundations for the Twenty-First Century*. Michael J. Anthony (ed.). Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2001: 195-204.
- Enklaar, I.H. dan E.G. Homrighausen. *Pendidikan agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Erwin, Pamela J. *The Family-Powered Church*. Eugene, Oregon: Wipf & Stock Publishers, 2000.
- Finley, Mitch & Kathy. *Building Christian Families*. San Jose: ASJA Press, 2000.
- GP, Harianto. *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini: Pembahasan Lengkap tentang Dasar, Implementasi dan Penerapan Pendidikan Agama Kristen dalam Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, dan Kehidupan Saat ini*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2012.

- Gunarsa, Singgih D. dan Yulia D. Gunarsa. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Gunarsa, Yulia Singgih D. *Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman*. Jakarta: Penerbit Libri BPK Gunung Mulia, 2012.
- Hadinoto, N.K. Atmadja. *Dialog dan Edukasi: Keluarga Kristen dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Haessly, Jacqueline. *Peacemaking: Family Activities for Justice and Peace: Examining Values, Developing Skills, and Acting for Peace in the Family, the Community, and the World*. New York: Paulist Press, 2011.
- Hardana, Timotius I Ketut Adi. *Kursus Persiapan Perkawinan*. Jakarta: Penerbit Obor, 2010.
- Henricks, Howard G. *Mengajar untuk Mengubah Hidup: Untuk Setiap Orang tua, Pemimpin Sekolah Minggu, Pendeta, Guru Sekolah, Pembimbing, Pelatih, dan Mentor*. Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2011.
- Holstein, James A. dan Jay Gubrium, "What is Family? Further Thoughts on a Social Constructionist" dalam *Concepts and Definitions of Family for the 21st Century*, Barbara H. Settles, et al (eds.). New York and London: Routledge Taylor & Francis Group, 1999: 3-20.
- Jackson, M. *A Historical Study of Christian Education: Past-Present-Future*. Bloomington: West Bow Press, 2014.
- Khezia dan Samuel Talahatu, *Theology for Kids: Panduan Teologi Bagi Guru-guru Sekolah Minggu*. Yogyakarta: Penerbit Lembah Manah, t.th.
- Kristianto, Paulus Lilik. *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen: Penuntun bagi Mahasiswa Teologi dan PAK, Pelayan Gereja, Guru Agama, dan Keluarga Kristen*. Yogyakarta: Andi Offset, 2008 (cet. ke-3).
- Law, Maureen Rogers & Lanny Law, *God Knows Marriage isn't Always Easy (Tuhan Tahu Perkawinan Tidak Selalu Mudah)*. Malang: Penerbit Dioma, 2008.
- Law, Maureen Rogers & Lanny Law, *God Knows Marriage isn't Always Easy (Tuhan Tahu Perkawinan Tidak Selalu Mudah)*. Malang: Penerbit Dioma, 2008.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Murrell, Steve. *My First, Second & Third Attempts at Parenting (Jatuh Bangun Mengasuh Anak): Discovering the Heart of Parenting (Menemukan Panggilan Sebagai Orang tua)*. Yogyakarta: Penerbit PT Pustaka Patria Indonesia, 2017.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2003.
- Ng, John. *Dim Sum untuk Keluarga: Tips Menjalin Hubungan bagi Pasangan dan Orang tua*. Yogyakarta: Gloria Graffa, 2010.
- Ngir, Desefentison W. *10 Kebutuhan Utama dalam Pernikahan*. Bandung: Kalam Hidup, 2014.
- Nuhamara, Daniel. *Pembimbing PAK: Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Jurnal Info Media, 2009.
- Pazmino, Robert E. *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 2008.
- Rainey, Dennis (ed.). *Building Strong Families*. Wheaton, Illinois: Crossway Books, 2002.
- Rice, Wayne. *There's a Teenager in My House: Buku Panduan untuk Mengatasi Remaja/Pemuda*. Bandung: Penerbit Pionir Jaya, 2006.
- S. Junihot, *Psikologi Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2016.

- Slaughter, James R.. Biblical Perspective for the Family. Dalam *Christian Education: Foundations for the Future*. Robert E. Clark, Lin Johnson, Allyn K. Sloat (eds.). Chicago: Moody Publishers, 1991.
- Suhartin, R.I. *Smart Parenting*. Jakarta: Gunung Mulia, 2010.
- Tong, Stephen. *Keluarga Bahagia*. Jakarta: Momentum, 2012.
- Wuwungan, O.E.Ch. *Pemahaman Alkitab dan Warga Gereja*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997.
- Artikel dalam Jurnal**
- Kimaro, Lucy Raphael, *Religious education in Families: A Challenge in Quest for Global Ethics*. International Journal of Philosophy and Theology. June 2014, Vol. 2, No. 2, pp. 277-301.
- Shaw, Perry W.H., *Parenting that Reflects the Character of God*. CEJ: Series 3, Vol.13, No.1. 2016: 43- 58.
- Dokumen Gereja**
- Laporan Badan Pengurus Pusat Gereja Sidang-sidang Jemaat Allah di Indonesia Periode 2011-2016 di Kongres XXIII Bandung, 9-12 Agustus 2016. Jakarta: Kantor Pusat GSJA.
- Fischer, Becky. 2007. Kids in Ministry International: Powerclub International Starter Pack Indonesia. Mandan, ND: Kids in Ministry International, Inc.
- OneHope. 2011. Kumpulan Cerita Pengharapan. T.tempat: OneHope.
- GSJA. T.t. Buku Pintar Sekolah Minggu Jilid 2. Malang: Gandum Mas
- Menzies, William W dan Stanley M. Horton. *Doktrin-doktrin Alkitab Menurut Pandangan Pentakosta*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2010, cet. ke-3.
- Skripsi**
- Rusmelia. *Sejarah dan Perkembangan Gereja Sidang-sidang Jemaat Allah di Kalimantan Tengah*. Skripsi. Malang:
- Sekolah Tinggi Teologi Satyabhakti, 2003.